

**PERAN PENGASUH DALAM MEMOTIVASI REMAJA
UNTUK MEMBENTUK KECERDASAN EMOSIONAL
(Studi Deskriptif di Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

FARIDAH ARIANI

NIM. 190402034

Prodi Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM B.ACEH**

2023 M/1445 H

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam**

Oleh

FARIDAH ARIANI

Nim. 190402034

Disetujui oleh

Pembimbing I

**Dr. Arifin Zain, M.Ag
Nip. 196812251994021001**

Pembimbing II

**Jarnawi, M. Pd
Nip. 197501212006041003**

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas
Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai Tugas Akhir untuk
Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah

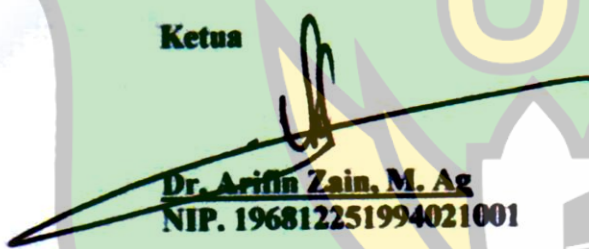
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam

Diajukan Oleh:
FARIDAH ARIANI
NIM. 190402034
Pada Hari/ Tanggal

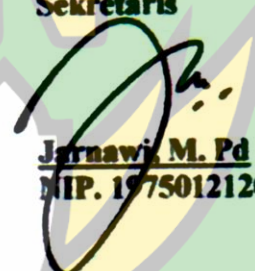
Senin, 31 Juli 2023 M
13 Muharram 1445 H

di
Darussalam - Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

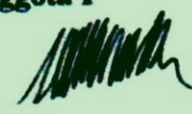
Ketua


Dr. Arifin Zain, M. Ag
NIP. 196812251994021001

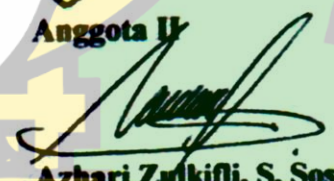
Sekretaris


Jarnawi, M. Pd
NIP. 197501212006041003

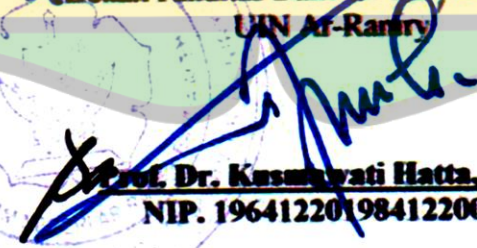
Anggota I


Drs. Maimun, M. Ag
NIP. 195812311986031053

Anggota II


Azhari Zulkifli, S. Sos.L., MA
NUK. 201806130719891065

Mengetahui
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry


Prof. Dr. Kusumawati Hatta, M. Pd
NIP. 196412201984122001



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan Ini Saya:

Nama : Faridah Ariani
Nim : 190402034
Jenjang : Strata Satu (S-I)
Jurusan/prodi : Bimbingan Dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang telah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di fakultas dakwah dan komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 19 Juli 2023

Yang Menyatakan

A R - R

1000
METERAI
TEMPEL
9D032AKX520253151

Faridah Ariani
190402034

ABSTRAK

Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang membutuhkan perhatian dan pendampingan dari orang tua, dan dapat digantikan dengan pengasuh jika remaja sudah tidak lagi memiliki orang tua. Pengasuh berperan membimbing remaja agar memiliki emosi yang baik. Sebagaimana ditemukan di Panti Asuhan Penyantun Islam bahwa masih ada remaja yang belum memiliki tingkat emosional yang baik. Ada banyak cara dalam membentuk kecerdasan emosional, di antaranya yaitu dengan motivasi. Tujuan penelitian ini yaitu: 1) Mengetahui keadaan emosional remaja, 2) Menganalisis peran pengasuh dalam memotivasi remaja untuk membentuk kecerdasan emosional 3) Mengetahui faktor yang mendukung dan penghambat pengasuh dalam memotivasi remaja. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian diambil dengan menggunakan teknik *purposive sumpling*, yaitu 11 orang, terdiri dari 1 pemimpin, 3 orang pengasuh dan 7 remaja. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keadaan emosi remaja di Panti Asuhan telah memiliki keadaan emosional yang baik, hal ini dapat dilihat dari cara anak asuh berinteraksi, memahami sesama, memiliki rasa tanggung jawab dan mampu mengontrol emosi ketika sedang merasakan emosi negatif. Pengasuh sudah berperan dengan baik dalam membentuk kecerdasan emosional remaja di panti melalui pemberian motivasi, sehingga anak asuh telah mampu mengontrol emosinya ketika merasakan emosi negatif, dengan cara mengingat akan motivasi yang diberikan oleh pengasuh. Faktor internal yang mendukung yaitu antusias remaja yang ingin mendengar motivasi, eksternal berasal dari pengasuh yang selalu berusaha memberikan motivasi. Sedangkan hambatan internal yaitu rasa enggan remaja dalam mendengar motivasi dan eksternal yaitu tindakan yang diberikan oleh remaja berupa rasa malas menghadiri pengajian sehingga pengasuh mengatasinya dengan mendengarkan alasan remaja serta mendatangi nya di kamar.

Kata kunci: Peran Pengasuh, Remaja, Motivasi, Kecerdasan Emosional

جامعة الرانري

A R - R A N I R Y

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT atas segala kudrah dan iradah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sesuai dengan apa yang diharapkan. Shalawat beriring salam kepada baginda nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman kebodohan kepada zaman yang dipenuhi ilmu pengetahuan, dan dari alam jahiliyah kealam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Salah satunya nikmat Allah SWT yang penulis rasakan anugerah-Nya yaitu dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Peran Pengasuh dalam Memotivasi Remaja untuk Membentuk Kecerdasan Emosional Studi Deskriptif di Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh”**.

Maksud dan tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar sarjana pada prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam penulisan ini penulis tidak terlepas dari petunjuk Allah SWT serta bimbingan dan semangat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala pasrtisipasinya penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

Orang tua penulis, Ibunda Salbiah dan Alm. Ayahanda A. Gafar Hanafiah dan ayahanda Bustamam yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang serta perhatian mereka terhadap penulis dengan menyemangati dan selalu memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Juga terimakasih penulis ucapkan kepada abang Baharullah, abang Zulfahmi, kakak Nurainayati, kakak Lidyana, adik Agus Aulia dan adik Taufiq Wahyudi yang

telah mendukung serta memberi semangat kepada penulis, serta M. Zulfan Athar Razka keponakan penulis yang selalu dapat menjadi penghibur bagi penulis dan juga kepada seluruh keluarga besar yang telah memberi dukungan bagi penulis dalam menempuh jenjang pendidikan perguruan tinggi ini.

Terimakasih kepada Bapak Dr. Arifin Zain, M.Ag. selaku pembimbing I dan Bapak Jarnawi, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis, mengarahkan dan memberikan kontribusi yang sangat besar kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Selanjutnya kepada Bapak Dr. Abizal Muhammad Yati, Lc., M.A. selaku dosen Penasehat Akademik, serta kepada Bapak kaprodi dan sekretaris yang telah memberikan bimbingan dan mengarahkan serta memudahkan segala urusan penulis, selama kuliah di Prodi Bimbingan dan Konseling Islam.

Terimakasih juga saya ucapkan sebesar-besarnya kepada seluruh Dosen BKI serta seluruh karyawan yang telah mendidik dan menuntun penulis selama menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi ini.

Sahabat-sahabat terbaik, Adinda Thalia Salsabila Nasution dan Dinatul Afifah yang telah mensupport penulis dan selalu menjadi tempat penulis untuk menceritakan keluh kesah selama menyelesaikan skripsi dan tugas-tugas akhir ini. Dan juga kepada Alfina Jiean Avida, Linda Safriani, Susri Febrisa, Hairun Nikmah dan Aisyah Raihan Fadilla, selaku teman seperjuangan yang saling bahu membahu untuk sama-sama mencapai akhir dari perjuangan menjadi mahasiswa UIN Ar-Raniry serta teman-teman di prodi BKI angkatan 2019.

Pihak Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh yang telah memberi izin kepada penulis untuk melakukan peneliti terhadap adik-adik di panti dan juga partisipasi yang diberikan pihak panti dan juga adik-adik kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Segala usaha telah penulis kerahkan dengan sebaik-baiknya untuk menyelesaikan skripsi ini. Namun peneliti menyadari bahwa adanya kekurangan dalam menyelesaikan skripsi baik itu dari segi isi maupu tulisan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang dapat menjadi masukan untuk penulis dimasa yang akan datang. Penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya atas segala perhatian, dukungan, bantuan, pengorbanan, dan jasa-jasa yang telah diberikan dan penulis menyerahkan segalanya kepada Allah untuk membalasnya, Amin.

Banda Aceh, 18 Juli 2023

Penulis



DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Operasional.....	7
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	12
A. Kajian Terhadap Hasil Peneliti Terdahulu	12
B. Pengasuh Panti Asuhan	15
1. Pengertian Pengasuh Panti Asuhan.....	15
2. Aspek Pengasuhan Anak.....	16
3. Peran Pengasuh Panti Asuhan.....	17
4. Pengertian Panti Asuhan	19
5. Peran Panti Asuhan	20
6. Tujuan dan Kegunaan Panti Asuhan.....	21
C. Remaja	22
1. Pengertian Remaja	22
2. Ciri-Ciri Remaja	23
3. Perkembangan Remaja.....	28
D. Kecerdasan Emosional	30
1. Pengertian Kecerdasan Emosional.....	30
2. Jenis-jenis Kecerdasan Emosional	31
3. Pembentukan Kecerdasan Emosional	32
E. Konsep Dasar Motivasi.....	36
1. Pengertian Motivasi	36
2. Komponen Motivasi.....	37
3. Jenis-Jenis Motivasi.....	38
BAB III METODELOGI PENELITIAN.....	41
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	41
B. Objek dan Subjek Penelitian	42
C. Teknik Pengumpulan Data	43
D. Teknik Analisis Data	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	48
B. Hasil Penelitian	56
C. Pembahasan	66

BAB V PENUTUP	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA.....	74
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
DAFTAR LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

1. Table 4.1 Data pengasuh dan kepengurusan.....	52
2. Table 4.2 Data anak asuh laki-laki	53
3. Table 4.3 Data anak asuh perempuan	54
4. Table 4.4 Daftar kegiatan keseharian di panti asuhan	54



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia memiliki masa-masa atau tahap-tahap dalam kehidupannya, dengan kata lain disebut fase kehidupan. Fase kehidupan itu terdiri dari masa kanak-kanak, remaja, dewasa dan dewasa akhir (lansia).¹ Setiap fase kehidupan ini masing-masing memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, akan tetapi masa remaja merupakan fase terpenting, hal itu dikarenakan ada begitu banyak perubahan-perubahan dalam diri individu, baik dari segi fisik maupun nonfisik.

Masa remaja menunjukkan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Batas umumnya tidak dirinci dengan jelas, akan tetapi secara kasar berkisar antara umur 12 sampai akhir belasan tahun, ketika pertumbuhan jasmani hampir selesai. Dalam masa ini, remaja berkembang ke arah kematangan seksual, memantapkan identitas sebagai individu yang terpisah dari keluarga dan menghadapi tugas menentukan cara mencari mata pencarian.²

Perkembangan remaja, ditandai dengan adanya beberapa tingkah laku, baik tingkah laku positif maupun tingkah laku negatif. Hal ini dikarenakan pada masa remaja ini sedang mengalami masa panca roba dari masa anak-anak ke masa remaja. Perilaku suka melawan, gelisah dan periode labil seringkali melanda

¹Kayyis Fithri Ajhuri, *“Psikolog Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan”*, Cet 1, (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2019), hal 49-59.

²Rita, Richard, *Pengantar Psikologi Edisi Kedelapan Jilid I*, (Jakarta: Penerbit Erlangga) hal 135-136.

remaja. Namun demikian perkembangan perilaku ini, pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh adanya perlakuan-perlakuan yang berasal dari lingkungan. Hal ini seringkali terjadi karena kurangnya pemahaman orang-orang di sekeliling individu tentang proses dan makna perkembangan remaja. Kondisi ini sebagai mana digambarkan oleh Durek dan Bezonsky, bahwa tingkah laku negatif remaja, disebabkan adanya perlakuan lingkungan yang kurang sesuai dengan tuntutan atau kebutuhan perkembangan remaja. Pada tahapan perkembangan ini, harus didukung oleh pemahaman orang tua terhadap kondisi remaja yang sedang mencari jati dirinya.³

Oleh karena itu, peran orang tua sebagai teman dan sahabat lebih diperlukan pada masa ini daripada peran orang tua sebagai pengatur dan penentu keputusan. Akan tetapi, bagaimanakah mereka-mereka yang tidak lagi memiliki orangtua? Maka peran orang tua disini dapat digantikan oleh orang sekitar yang menjadi pengasuh bagi remaja tersebut.

Berbicara pengasuh, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa pengasuh adalah penjaga anak.⁴ Oleh sebab itu, peran pengasuh sangat membantu ketika para orang tua remaja sudah tidak mampu lagi untuk mengurus anak-anak mereka, atau adanya keterbatasan dari orang tua dalam merawat anak-anaknya. Pengasuh tidak hanya mendidik anak menjadi lebih baik dari segi perilaku, perkembangannya dan lainnya, akan tetapi juga membimbing anak memiliki emosi yang baik pula.

³Ida Umami, *Psikologi Remaja*, Cet I, (Yogyakarta: Penerbit IDEA Press, 2019) hal 2.

⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesi Edisi Ketiga*, Cet 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) hal 866.

Emosi adalah suatu keadaan yang bergejolak pada individu yang berfungsi sebagai *inner adjustment* (penyesuaian diri dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu.⁵ Pada dasarnya, setiap orang memiliki emosi. Baik itu dari bangun tidur pagi sampai waktu tidur di malam hari, setiap orang memiliki macam-macam pengalaman yang dapat menimbulkan berbagai macam emosi. Emosi seorang individu muncul tergantung bagaimana stimulus dari objek sekitarnya. Jika keadaan atau kejadian yang dihadapi individu baik maka emosi yang timbul akan baik begitupula sebaliknya. Sebahagian individu ada yang memiliki tingkat kontrol emosi yang baik, sehingga ia mampu mengontrol emosi mereka walau menghadapi keadaan yang tidak mereka harapkan. Keadaan itu disebut *emotional intelegensi* atau *emotional qoutient* (kecerdasan emosi).

Kecerdasan emosional yaitu kemampuan yang dimiliki individu seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa.⁶

Dalam mengontrol emosi, tidak semua individu mampu mengontrol emosi mereka dengan baik, begitu pula remaja. Dapat dikatakan, tidak semua remaja memiliki kecerdasan emosional, karena masih banyak remaja yang cenderung memiliki emosional yang tidak stabil dalam kehidupannya. Oleh sebab itulah, sangatlah penting bagi seorang pengasuh dalam membantu remaja untuk

⁵Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003) hal 399-400.

⁶Daniel Goleman, *Emotional Intelegence Kecerdasan Emosional Mengapa EI lebih penting daripada IQ*, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama) hal 45.

membentuk kecerdasan emosionalnya. Ada banyak cara dalam membentuk kecerdasan emosional pada remaja, di antaranya yaitu dengan motivasi.

Motivasi merupakan istilah lebih umum yang menunjukkan pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi mendorong yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkannya, dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan yang ditimbulkannya. Karena itu, dapat dikatakan bahwa motivasi berarti membangkitkan motif, membangkitkan daya gerak, atau menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu keputusan atau tujuan tertentu.⁷

Mengenai emosional remaja, sebagaimana menurut Chen, Peng dan Fang, bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, mengelola emosi dan kemampuan memotivasi diri dan kemampuan untuk menggunakan informasi dengan tepat untuk bertindak.⁸ Oleh karena itu, sejatinya remaja yang memiliki kemampuan kecerdasan emosional mampu mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, sehingga ia dapat berfikir logis, mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya serta dapat memotivasi diri sendiri sehingga ia dapat menjalin hubungan baik dengan orang lain.

Berdasarkan hasil studi awal peneliti di panti asuhan Penyantun Islam tepatnya di Seutui Banda Aceh, peneliti mewawancarai pimpinan yayasan dan mendapatkan informasi bahwasanya anak-anak di Panti Asuhan terdiri dari anak-

⁷Alex Sobur, *Psikologi Umum...*, hal 268.

⁸Ending Mei Yunalia, Arif Nurma Etika “Analisa Kecerdasan Emosional Remaja Tahap Akhir Berdasarkan Jenis Kelamin” (online) Jurnal Keperawatan Jiwa, Vol.8, No.4, November 2020, hal 477-484, Ending.Mei@Unik.Kediri.Ac.Id. Diakses 16 Februari 2023.

anak hingga remaja, berkisar umur antara 10 sampai 18 tahun. Akan tetapi pada saat ini, anak-anak di Panti Asuhan Penyantun Islam lebih didominasi remaja dibandingkan anak-anak.⁹

Idealnya dengan adanya pengasuh, maka remaja di panti seharusnya memiliki kecerdasan emosional yang baik, seperti mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, berfikir logis, serta mampu menyelesaikan masalah yang tengah dihadapinya. Akan tetapi, masih banyak remaja di Panti Asuhan ini yang belum optimal kecerdasan emosionalnya, hal ini dapat dilihat melalui perilaku remaja seperti menunjukkan rasa ingin diperhatikan, cenderung nakal, dan merasa sedih. Terkadang remaja di panti asuhan tidak mematuhi aturan di panti, tidak ke sekolah dengan alasan sakit dan juga sering bermalas-malasan di kamar.¹⁰

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan latar belakang di atas terhadap remaja di Panti Asuhan Penyantun Islam Seutui Banda Aceh, untuk melihat bagaimanakah motivasi yang diberikan oleh pengasuh dalam membentuk kecerdasan emosional remaja di panti. Penelitian tersebut dilakukan dalam satu judul penelitian **“Peran Pengasuh Dalam Memotivasi Remaja Guna Membentuk Kecerdasan Emosional : Studi di Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh”**.

⁹Hasil Wawancara Dengan Pimpinan Yayasan Pada Tanggal 21 Juli 2022.

¹⁰Hasil Obsevasi Pada Tanggal 21 Juli 2022.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana keadaan emosi remaja di Panti Asuhan Penyantun Islam?
2. Bagaimanakah peran pengasuh dalam memotivasi remaja untuk membentuk kecerdasan emosional di Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam memotivasi remaja?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka peneliti ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui keadaan emosi remaja di Panti Asuhan Penyantun Islam
2. Menganalisis peran pengasuh dalam memotivasi remaja guna membentuk kecerdasan emosional
3. Mengetahui apa saja faktor yang mendukung pengasuh dalam membentuk kecerdasan emosional remaja.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain ialah:

1. Manfaat Teoritis
 - 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru tentang kecerdasan emosional dan bagaimana peran pengasuh dalam memotivasi remaja di panti asuhan untuk membentuk kecerdasan emosional

- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan untuk mendapat wawasan dan pengetahuan serta referensi bagi fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, hasil penelitian ini menjadi sumber informasi dan referensi untuk mengetahui peran pengasuh dalam memotivasi remaja untuk membentuk kecerdasan emosional remaja.
- b. Bagi Prodi, penelitian ini dapat menjadi bacaan baru untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang kecerdasan emosional bagi mahasiswa prodi Bimbingan dan Konseling.
- c. Bagi pengasuh atau lembaga panti asuhan, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam hal membentuk kecerdasan emosional pada anak asuh khususnya pada remaja.
- d. Bagi peneliti berikutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan dapat dikembangkan menjadi lebih sempurna.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan pemahaman dalam memberikan makna serta memudahkan dalam memahami maksud dari judul skripsi maka perlu menguraikan istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi berikut:

1. Peran Pengasuh

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peran adalah pemain sandiwara atau disebut juga dengan perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.¹¹ Peranan adalah suatu konsep dari status. Menurut Merton dalam Raho mengatakan bahwa peranan didefinisikan sebagai pola tingkah laku yang diharapkan masyarakat dari orang yang menduduki status tertentu. Bagi para sosiolog manusia dapat dikatakan sebagai para pelaku peranan sosial, dimana dalam menduduki suatu posisi dalam masyarakat.¹²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengasuh adalah penjaga anak.¹³ Pengasuh adalah orang yang mengasuh, mengurus, memelihara, melatih dan mendidik. Menurut Hastuti pengasuh adalah pengalaman, keterampilan, dan tanggung jawab sebagai orang tua dalam mendidik dan merawat anak.¹⁴

Jadi peran pengasuh yang penulis maksud ialah harapan dari masyarakat kepada pengasuh dalam menjalankan tugasnya terhadap anak di Panti Asuhan untuk mengurus, memelihara, melatih dan mendidik anak menjadi seorang yang berperilaku baik.

¹¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, hal 854.

¹²Efanke Y.Pioh, Nicoolas Kandowangko, Jouke, "*Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Netra Di Panti Sosial Bartemueus Manado*", E-Jurnal Acta Diurnal, (Online), Volume VI, No. 1, Tahun 2017, hal 3, Diakses 19 Februari 2023.

¹³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, hal 866.

¹⁴ Efanke Y.Pioh, Nicoolas Kandowangko, Jouke, "*Peran Pengasuh...*", hal 4.

2. Motivasi Remaja

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.¹⁵ Alex Sobur menjelaskan motivasi yaitu istilah yang lebih umum yang merujuk kepada seluruh proses pergerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkan, dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan. Karena itu, motivasi terkadang dikatakan juga sebagai pembangkit motif, membangkitkan daya gerak, atau menggerakkan seorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu kepuasan atau tujuan.¹⁶

Motivasi yang penulis maksud adalah dorongan yang diberikan kepada seorang individu untuk membantu individu dalam mencapai apa yang menjadi tujuan tertentu.

Sementara remaja adalah mulai dewasa atau sudah sampai umur untuk kawin dan bukan anak-anak lagi.¹⁷ Hurlock menjelaskan remaja berasal dari kata latin (*adolescere*) yang artinya tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Dan istilah *adolescence* mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.¹⁸ Rita dan Richard menjelaskan bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi maupun fisik.¹⁹

¹⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, hal 756.

¹⁶Alex Sobur, *Psikologi Umum...*, hal 268.

¹⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, hal 944.

¹⁸Harlock Elizabet B, *Psokologi Perkembangan*, cet 5, (Jakarta, Erlangga, 2010), hal 206.

¹⁹Rita, Richard, *Pengantar Psikologi....*hal 10

Remaja yang penulis maksud adalah tahap dalam kehidupan dimana seorang anak dianggap telah dewasa dilihat dari kematangan mentalnya, tingkah laku, emosi, dan lingkup sosialnya. Penulis menyimpulkan bahwa motivasi remaja ialah bentuk dorongan atau gerakan yang dapat membantu remaja untuk mencapai suatu kepuasan atau tujuan tertentu, apakah itu kepuasan dari diri sendiri atau tujuan dari tuntutan keadaan di lingkungan sekitar.

3. Kecerdasan Emosional

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa kecerdasan adalah perbuatan mencerdaskan dan kesempurnaan perkembangan akal budi seperti kepandaian dan ketajaman fikiran.²⁰ Menurut Ratna Wulan kecerdasan adalah kemampuan dan kapasitas seseorang untuk dapat menerima informasi yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya, menyimpan informasi tersebut di dalam ingatan dan kemudian menjadikan pengetahuan yang sudah didapat itu menjadi dasar dalam tindakan sehari-hari.²¹

Jadi, kecerdasan disini yaitu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengelola informasi yang didapat untuk menjadi ilmu pengetahuan yang baru bagi individu itu sendiri.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia emosi adalah keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis, seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan dan kecintaan. Sedangkan emosional adalah menyentuh perasaan atau mengharukan.²² Sarlito W.

²⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, hal 209.

²¹Ratna Wulan, *Mengasah Kecerdasan Pada Anak (Bayi-Pra Sekolah)*, Cet 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal 3.

²²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, hal 298.

Sarwono mendefinisikan emosi sebagai reaksi penilaian (positif atau negatif) yang kompleks dari sistem saraf seseorang terhadap rangsangan dari luar atau dari dalam diri sendiri. Definisi itu menggambarkan bahwa emosi diawali dengan adanya suatu rangsangan, baik dari luar (benda, manusia, situasi, cuaca) maupun dari dalam diri (tekanan darah, kadar gula, ngantuk, segar dan lain-lain).²³

Jadi, emosi disini adalah suatu keadaan dimana seorang individu merasakan perasaan sedih, senang, cinta, takut, dan marah yang menjadi respon individu terhadap kejadian disekitarnya.

Kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia, makhluk lain dan alam sekitar.²⁴ Menurut Goleman, kecerdasan emosional yaitu kemampuan yang dimiliki individu seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa.²⁵

Jadi kecerdasan emosional disini ialah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang ia inginkan, mampu menyelesaikan masalah yang ia hadapi dan juga mampu memahami perasaan-perasaan diri sendiri juga orang disekitarnya.

²³Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, Cet 4, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011) hal 124.

²⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, hal 209.

²⁵Daniel Goleman, *Emotional Intelligence...*, hal 45.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap hasil penelitian terdahulu adalah hasil yang telah dikemukakan sebelumnya, dan dianggap mampu mendukung kajian teori dalam penelitian yang tengah dilakukan untuk menghindari terjadinya duplikasi dengan penelitian-penelitian terdahulu.

Berikut ini uraian penelitian terdahulu yang dianggap relevan untuk kemudian dianalisis dan dikritisi, dilihat dari pokok permasalahan, teori metode, sehingga dapat diketahui letak perbedaannya dengan penulis lakukan. Diantara penelitian terdahulu sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh M. Arsyad pada tahun 2018 dengan judul *“Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Asy-Syuhada Kuala Tungkal”*. Hasil penelitian yang telah dilakukan adalah perkembangan emosional anak dapat mengalami perkembangan jika dirinya mendapatkan pengalaman yang berkenaan dengan situasi emosional yang ada dalam lingkungannya.¹ Perbedaan dengan peneliti ini yaitu M. Arsyad mengembangkan kecerdasan emosional melalui pola asuh orang tua dengan metode penelitian kualitatif serta menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi dan gabungan atau triangulasi sebagai teknik pengumpulan data, sedangkan peneliti melalui motivasi yang diberikan oleh orang tua atau

¹M. Arsyad, “Pola Asuh Orang Tua Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Asy-Syuhada Kuala Tungkal”, (Tesis), Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi.

pengasuh kepada anak-anak, penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang kecerdasan emosional anak melalui bagaimana orang tua (pengasuh) mendidik atau mengasuh anak.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Salamatul Firdaus pada tahun 2016 dengan judul *“Peran Orang Tua Dalam Mendidik Kecerdasan Emosional Anak Usia 6-12 Tahun Dalam Perspektif Pendidikan Islam”*. Hasil penelitian ini adalah bahwa peran orang tua dalam mendidik kecerdasan emosional anak usia 6-12 tahun meliputi melatih anak untuk mengenali emosi diri sendiri dan melatih anak untuk mengenal emosi orang lain. Peran ini dapat dikenalkan oleh orang tua melalui nilai-nilai yang dipraktekkan oleh orang tua sendiri melalui kasih sayang afirmatif, mengajarkan tata krama, menumbuhkan empati serta mengajarkan arti kejujuran dan berfikir realistis.² Perbedaan dengan penelitian ini yaitu Salamatul Firdaus melihat pembentukan kecerdasan emosional anak melalui didikan orang tua dan penelitiannya merupakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan yang pengumpulan datanya menggunakan triangulasi, sedangkan peneliti melihat dari segi motivasi yang diberikan pengasuh kepada anaknya, penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang pembentukan kecerdasan emosional melalui peran orang tua atau pengasuh terhadap anak.

²Salamatul Firdaus, *“Peran Orang Tua Dalam Mendidik Kecerdasan Emosional Anak Usia 6-12 Tahun Dalam Perspektif Pendidikan Islam”*, (Skripsi), Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, hal 102.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Lily Sardiani Daulay pada tahun 2021 dengan judul *“Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Selama Masa Pandemi Covid-19 di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan”*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak sangat baik dilaksanakan, karena anak-anak sudah dapat membiasakan diri untuk mengucapkan kata maaf jika melakukan kesalahan, mengucapkan terimakasih dan saling berbagi. Hal itu terjadi karena adanya faktor pendukung yang mana berkat adanya dorongan dari teman dan lingkungan sekitar tempat tinggalnya.³ Perbedaan dengan penelitian ini yaitu Lily Sardiani Daulay melihat bagaimana orang tua mengembangkan kecerdasan emosional anak selama masa covid-19 sedangkan peneliti melihat bagaimana pengasuh membentuk kecerdasan emosional anak selama anak berada di Panti Asuhan. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang peran orang tua dalam hal mengembangkan kecerdasan emosional anak yang dilihat dari segi faktor pendukung dan penghambatnya dan sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Berdasarkan ketiga uraian penelitian terdahulu yang telah peneliti paparkan di atas, peneliti tidak menemukan penelitian khusus yang membahas tentang **“Peran Pengasuh Dalam Memotivasi Remaja Untuk Membentuk Kecerdasan Emosional Studi Deskriptif di Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh”**.

³Lily Sardiani Daulay, “Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan” (Skripsi) Universitas Negeri Islam Sumatra Utara, Medan.

B. Pengasuh Panti Asuhan

1. Pengertian Pengasuh Panti Asuhan

Pengasuh merupakan sebuah proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dan berpengaruh bagi anak asuh. Potensi anak asuh dikembangkan melalui berbagai rangkaian stimulus psikososial oleh pengasuh dan lingkungan panti asuhan. Interaksi antara pengasuh dengan anak asuh, tata tertib yang diberlakukan dan lembaga ekstern panti asuhan cukup berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak asuh di panti asuhan.⁴

Jane Brooks sebagaimana dikutip oleh Rusmilawati, mendefinisikan pengasuhan sebagai suatu proses yang merujuk kepada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan oleh orang tua atau pengasuh untuk mendukung perkembangan anak-anaknya.⁵

Pengasuh merupakan hal yang fundamental dalam membentuk karakter anak. Pengasuhan terhadap anak berpedoman kepada kebenaran. Kebenaran yang ditanamkan sejak kecil dapat membawa dampak positif ketika anak tumbuh dewasa, begitupula sebaliknya dimana kesalahan dalam mengasuh anak dapat membawa dampak negatif pada anak ketika anak dewasa.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengasuh Panti Asuhan adalah suatu proses interaksi dan juga aksi atau tindakan oleh orang bergelar pengasuh kepada anak asuh yang terjadi terus-menerus dan

⁴Imam Rohani, Dkk, *Pedidikan Agama Islam Untuk Difabel*. Cet I(Malang: Gestal Media, 2020) hal 11.

⁵Rusmilawati Windari, *Kebijakan Formulasi Larangan Hukuman Fisik (Corporal Punishment) Pada Anak Dalam Lingkup Pengasuhan Dan Pendidikan (Kajian Integrative Terhadap Penanggulangan Kekerasan Pada Anak)*, Cet 1, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2022), hal 44

dapat memberikan pengaruh besar terhadap anak. Seperti terbentuknya karakter anak yang dapat dilihat melalui tingkah laku anak, sosialisasi anak terhadap lingkungannya dan emosional anak, apakah itu mengarah kearah yang positif atau negatif tergantung bagaimana didikan dari pengasuhnya.

2. Aspek- Aspek Pengasuhan Anak

Pengasuhan anak merupakan sebuah aktifitas yang membutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang tidak sederhana. Kualitas pengasuhan dapat ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu 1) Kedewasaan pribadi dari orang tua atau keluarga sekitar yang bertanggung jawab akan pengasuhan anak, dimana pihak lain ini merupakan faktor dasar dari setiap aktifitas pengasuhan anak, 2) Hubungan pernikahan yang stabil, 3) motivasi orang tua atau pihak lainnya yang bertanggung jawab, 4) Kehamilan yang memang direncanakan, dan 5) Tempramen dan karakter fisik dari anak-anak yang menjadi tanggung jawab orang tua tersebut.⁶

Diana Baumrind, sebagaimana dikutip oleh Rusmilawati, mengemukakan bahwa ada dua aspek yang menjadi dasar dalam kegiatan pengasuhan anak, kedua aspek tersebut yaitu:⁷

a. *Parental Warmth*

Aspek ini berhubungan dengan bagaimana penerimaan dan responsivitas orang tua asuh, orang tua asuh yang penuh kasih sayang, memahami dan berorientasi pada kebutuhan anak. Tindakan pengasuhan anak yang responsive ini

⁶Rusmilawati Windari, *Kebijakan Formulasi* ...hal 45.

⁷Ibid...hal 45-46.

ditujukan dengan adanya kejelasan komunikasi (*clarity of communication*) dan upaya pengasuhan (*nurturance*) yang ditujukan berdasarkan ekspresi kehangatan dan kasih sayang dari pengasuh anak.

b. Parental Control

Menurut Bumrind, aspek ini dapat dilihat dari bagaimana orang tua atau pengasuh anak mengatur, mengendalikan perihal perilaku anak, dan melihat bagaimana orang tua atau pengasuh anak ini menuntut anak-anaknya untuk bersikap dewasa.

Dari pernyataan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa ada dua aspek dalam kegiatan pengasuhan anak, yang pertama *parental warmth*, aspek ini melihat dari bagaimana orang tua atau pengasuh dalam berkomunikasi dan berupaya sebagai gambaran bentuk kasih sayang orang tua atau pengasuh terhadap anaknya, dan yang kedua *parental control*, aspek ini melihat dari segi bagaimana orang tua atau pengasuh dalam bertindak dan mengendalikan anak serta melihat bagaimana cara orang tua dalam menuntut anak untuk bersikap dewasa.

3. Peran Pengasuh Panti Asuhan

Orang tua dan pendidik atau pengasuh hendaknya telah memiliki seperangkat etika atau kebiasaan baik dan benar yang ingin dimiliki oleh anak, sebelum mengadakan pendidikan dan pembinaan watak kepada anak. Model pendampingan dari orang tua atau pendidik atau pengasuh dan nilai-nilai mereka

akan menentukan tujuan pendampingan dan pengembangan watak anak-anak dan melaksanakan nilai-nilai yang diyakini baik dan benar. Orang tua atau pendidik atau pengasuh adalah orang yang mampu menyesuaikan diri mereka dengan pribadi anak, dimana mereka mampu menerima watak anak dan memahami bentuk perilaku anak akan menghasilkan kesesuaian yang lebih empati dan menjadi seorang yang lebih baik dari orang tua atau pendidik atau pengasuh dengan anak. peran inilah yang akan membantu anak untuk mengembangkan kepribadiannya.⁸

Peraturan menteri sosial Republik Indonesia tentang standar nasional pengasuhan anak untuk lembaga kesejahteraan sosial anak memaparkan 3 peran pengasuh di Panti Asuhan yaitu:⁹

- a. Lembaga kesejahteraan anak harus menyediakan pengasuh yang bertanggung jawab terhadap setiap anak asuh dan melaksanakan tugas sebagai pengasuh serta tidak merangkap tugas lainnya untuk mengoptimalkan pengasuhan.
- b. Setiap pengasuh harus memiliki kompetensi dan pengalaman dalam pengasuhan anak serta kemauan untuk mengasuh yang dalam pelaksanaannya mendapatkan supervisi dari pekerja sosial atau dinas sosial atau kesejahteraan sosial.
- c. Pengadaan pengasuh harus mempertimbangkan isu gender serta kebutuhan anak berdasarkan usia dan tahap perkembangan anak.

⁸Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan Edisi Pertama*, Cet 1 (Jakarta: Kencana, 2011) hal 436-437.

⁹ Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 30 / HUK /2011, Tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, hal 80-81.

Jadi pengasuh di Panti Asuhan berperan sebagai penanggung jawab terhadap setiap kebutuhan anak asuh, baik itu kebutuhan pendidikan, kebutuhan sosial anak berdasarkan usia dan tahap perkembangan anak.

4. Pengertian Panti Asuhan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa panti asuhan adalah rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim atau yatim piatu dan sebagainya.¹⁰

Panti sosial asuhan anak adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial pada anak, apakah itu anak yatim, piatu, yatim piatu, anak terlantar, anak jalanan dan masih banyak lagi anak-anak yang membutuhkan. Dengan melaksanakan penyantunan, memberikan pelayanan pengganti orang tua dan memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan diharapkan lingkungan maupun negara sebagai penerus bangsa. Panti asuhan juga disebut sebagai suatu lembaga untuk membentuk perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga. Anak-anak panti asuhan diasuh oleh pengasuh yang menggantikan peran orang tua, dimana peran orang tua tersebut dalam hal mengasuh, menjaga dan memberikan bimbingan kepada anak agar anak tersebut menjadi seseorang yang berguna dan bertanggung jawab atas dirinya dan terhadap masyarakat sekitarnya dimasa yang akan datang.¹¹

¹⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, hal 826.

¹¹Anas Habibi Ritonga, *Gerakan Dakwah Muhammadiyah Dan Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat*, Cet 1, (Lampung: CV. Agree Media Publishing, 2020), hal 88.

5. Peran Panti Asuhan

Panti asuhan merupakan lembaga di bidang sosial yang dikhususkan bagi anak untuk diberikan pembinaan dan mendidik anak yang memiliki permasalahan sosial seperti permasalahan ekonomi, ketidakharmonisan rumah tangga, dan meninggalnya kepala keluarga, yang mana keluarga dan lingkungannya tidak dapat memberikan jalan keluar terhadap problematika anak tersebut. Melalui lembaga panti, anak-anak diasuh, dididik dan dibina dengan bekal wawasan pengetahuan dan keterampilan sehingga dapat membangkitkan rasa percaya diri sehingga anak asuh memiliki masa depan yang cerah.¹²

Selain itu, panti asuhan juga mengajarkan kepada anak asuh tentang kedisiplinan dan pendidikan agama, dengan tujuan untuk membantu anak menumbuhkan rasa saling menghargai kepada sesama, rasa hormat, dan memiliki lingkup sosial yang baik yang dapat membuat anak-anak di panti asuhan dapat memiliki pribadi yang baik bagi diri sendiri maupun bagi lingkungannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa peran panti asuhan adalah untuk mendidik awal dengan memberikan bekal agama, moral, kedisiplinan, rasa hormat dengan menghormati sesama, saling menghargai dan membantu anak panti untuk membentuk kepribadian yang lebih baik lagi sebagaimana yang diharapkan lingkungan sekitarnya.

¹² Imam Rohani, Dkk, *Pendidikan Agama...* hal 7-8.

6. Tujuan dan Fungsi Panti Asuhan

Panti asuhan adalah tempat memberikan pelayanan pengganti orang tua dimana anak asuh diberikan pendidikan, pemenuhan sosial, dan memenuhi kebutuhan fisik. Adapun tujuan dari didirikannya lembaga panti asuhan tersebut dapat dilihat menurut Departemen Sosial Republik Indonesia yaitu:¹³

- 1) Panti asuhan memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerjaan sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab baik terhadap dirinya, keluarganya dan masyarakat sekitar.
- 2) Tujuan penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial anak di panti asuhan adalah terbentuknya individu-individu yang berkepribadian matang dan dedikasi, serta mempunyai keterampilan kerja yang mampu menopang hidupnya dan keluarganya.

Sedangkan fungsi panti asuhan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia yaitu: 1) Pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak. Panti asuhan berfungsi sebagai pemulihan, perlindungan, pengembangan dan pencegahan, 2) Pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak, 3) Pusat pengembangan keterampilan (yang merupakan fungsi penunjang), 4) Panti asuhan

¹³ Kasim Hakul, Jumaeda, Saddam Husein, "Peran Pengasuh Panti Asuhan Yayasan Melati Alkhairat Ambon Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak Asuh", (Online) Jurnal Kuttat, Vol. 1, No. 1, Januari 2019, hal 35, Email: saddam@iainambon.ac.id, Diakses 7 Juni 2023.

sebagai lembaga yang melaksanakan fungsi keluarga dan masyarakat dalam perkembangan dan kepribadian anak-anak remaja.¹⁴

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Menurut Hurlock, masa remaja dianggap mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum. Namun, penelitian tentang perubahan perilaku, sikap dan nilai-nilai sepanjang masa remaja tidak hanya menunjukkan bahwa setiap perubahan terjadi lebih cepat pada masa awal remaja daripada tahap akhir remaja, tetapi juga menunjukkan bahwa perilaku, sikap dan nilai-nilai pada awal masa remaja berbeda dengan pada akhir masa remaja. Dengan demikian secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu awal masa dan akhir masa remaja. Hurlock menjelaskan bahwa awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 sampai 16 atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat.¹⁵

Desmita menjelaskan bahwa istilah *adolesen* atau remaja telah digunakan untuk menunjukkan tahap perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang usia ini dibedakan atas tiga fase, yaitu

¹⁴ Ibid...hal 35

¹⁵ Harlock Elizabet B, *Psokologi Perkembangan*, cet 5, (Jakarta, Erlangga, 2010), hal 206.

masa remaja awal berkisar umur 12-15 tahun, masa remaja pertengahan dengan rentang usia 15-18 tahun dan masa remaja akhir dengan rentang usia 18-21 tahun.¹⁶

Yudrik Jahja menjelaskan bahwa masa remaja dimulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat mencapai usia matang secara hukum. Namun penelitian tentang perubahan perilaku, sikap dan nilai-nilai sepanjang masa remaja tidak hanya menunjukkan bahwa setiap perubahan terjadi lebih cepat pada awal masa remaja daripada akhir masa remaja, tetapi juga menunjukkan bahwa perilaku, sikap dan nilai-nilai pada awal masa remaja berbeda dengan pada akhir masa remaja. Dengan demikian, secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu awal dan akhir masa remaja. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari umur 13 tahun sampai 16-17 tahun, sedangkan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun hingga 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum.¹⁷

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, berkisar umur antara 13 sampai 18 tahun, dimana pada masa remaja ini mengalami banyak perubahan baik itu dari segi fisik, perilaku, emosional dan juga sosialnya.

2. Ciri-Ciri Remaja

Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan

¹⁶Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Cet 8 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013) hal 190

¹⁷Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan...* hal 221.

periode sebelum dan sesudahnya. Sebagaimana menurut Harlock ciri-ciri tersebut yaitu:¹⁸

a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Kendati semua periode dalam rentang kehidupan adalah penting. namun kadar terpentingnya berbeda-beda. Ada beberapa periode yang lebih penting daripada beberapa periode lainnya, karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku, dan ada lagi yang penting karena akibat jangka panjangnya. Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologis, pada periode remaja kedua-duanya sama penting.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih-lebih sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Artinya apa yang terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Bila anak-anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, anak-anak harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan.

Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi

¹⁸Harlock Elizabet B, *Psokologi Perkembangan...* hal 207-209

seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Kalau remaja berperilaku seperti anak-anak, ia akan diajari untuk “bertindak sesuai umurnya”. Di lain pihak, status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena status ini memberikan waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

c. Masa Remaja Sebagai Periode Perubahan

Tingkat perubahan mengenai sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. apabila perubahan fisik menurun, maka perubahan sikap dan perilaku dari seorang remaja juga ikut menurun.

d. Masa Remaja Sebagai Usia Bermasalah

Setiap periode mempunyai masalah tersendiri, namun masalah yang dialami pada masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi dengan baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitatan tersebut. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak memiliki pengalaman yang baik dalam mengatasi masalah. Kedua, para remaja merasa dirinya mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, dan menolak bantuan orang tua dan guru-guru.

e. Masa Remaja Sebagai Masa Mencari Identitas

Sepanjang akhir masa kanak-kanak, penyesuaian diri dengan standar kelompok jauh lebih penting bagi anak yang lebih dewasa daripada individualitas. Seperti telah ditunjukkan, dalam hal pakaian, berbicara dan perilaku anak yang lebih dewasa ingin lebih cepat seperti teman-teman gengnya. Tiap penyimpanan dari standar kelompok dapat mengancam keanggotaannya dalam kelompok.

Salah satu cara untuk mencoba mengangkat diri sendiri sebagai individu adalah dengan menggunakan symbol status dalam bentuk mobil, pakaian, dan pemilikan barang. Dengan cara ini, remaja menarik perhatian pada diri sendiri dan agar dipandang sebagai individu, sementara pada saat yang sama ia mempertahankan identitas dirinya terhadap kelompok sebayanya.

f. Masa Remaja Sebagai Usia Yang Menimbulkan Ketakutan

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya, cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal. Stereotip populer juga mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri.

Dalam membahas masalah stereotip budaya remaja, Anthony menjelaskan “Stereotip juga berfungsi sebagai cermin yang ditegakkan masyarakat bagi remaja, yang menggambarkan citra diri remaja sendiri yang lambat laun dianggap sebagai gambaran yang asli dan remaja membentuk perilakunya sesuai dengan

gambaran ini”. Menerima stereotip ini dan adanya keyakinan bahwa orang dewasa mempunyai pandangan buruk tentang remaja, membuat peralihan ke masa dewasa menjadi sulit. Hal ini menimbulkan banyak pertentangan dengan orang tua, dan antara orang tua dan anak terjadi jarak yang menghalangi anak untuk meminta bantuan orang tua untuk mengatasi berbagai masalahnya.

g. Masa Remaja Sebagai Masa Yang Tidak Realistik

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik ini tidak hanya bagi diri sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Semakin tidak realistic cita-citanya semakin ia menjadi marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang dia tetapkan sendiri.

h. Masa Remaja Sebagai Ambang Masa Dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangannya yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan tidak seperti orang dewasa ternyata tidaklah cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam

perbuatan seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

Dari pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ada banyak perbedaan antara masa anak-anak dengan masa remaja, hal itu dapat dilihat dari perbedaan ciri-ciri anak-anak dengan remaja, diantaranya yang terlihat jelas yaitu dari segi fisik. Selain itu yang membedakan kedua masa ini adalah masa remaja merupakan masa peralihan dan perubahan, ada begitu banyak masalah yang dialami sehingga menimbulkan ketakutan terhadap keadaan yang akan dihadapi anak, masa remaja juga merupakan masa mencari identitas, masa yang tidak realistis dan juga disebut sebagai ambang masa dewasa.

3. Perkembangan Remaja

Ada 3 perkembangan remaja menurut Desmita, yaitu:¹⁹

a. Perkembangan Fisik

Perubahan fisik merupakan gejala primer dalam pertumbuhan masa remaja, yang berdampak terhadap perubahan-perubahan psikologis. Pada mulanya, tanda-tanda perubahan fisik pada remaja terjadi dalam konteks pubertas. Dalam konteks ini, kematangan organ-organ seks dan kemampuan reproduktif bertumbuh dengan cepat baik itu pada anak laki-laki maupun pada anak perempuan.

¹⁹Desmita, *Psikologi Perkembangan...* hal 190-226.

b. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif pada remaja ditandai dengan terjadinya reorganisasi lingkaran saraf *portal lobe* (belahan otak bagian depan sampai pada belahan atau celah sentral). *Portal lobe* ini berfungsi dalam aktifitas kognitif tingkat tinggi, seperti kemampuan merumuskan perencanaan strategis atau kemampuan mengambil keputusan. Perkembangan *portal lobe* sangat berpengaruh terhadap kemampuan kognitif remaja, dimana perkembangan *portal lobe* tersebut dapat membantu remaja mengembangkan kemampuan penalaran yang memberinya sesuatu tingkat pertimbangan moral dan kesadaran sosial yang baru.

c. Perkembangan Psikososial

Perubahan secara fisik dan secara kognitif juga sangat berpengaruh terhadap perubahan dalam perkembangan psikososial remaja. Perkembangan psikososial yang penting selama masa remaja yaitu perkembangan individu dan identitas, hubungan dengan orang tua, hubungan dengan teman sebaya, seksualitas, proaktifitas dan resiliensi.

Dari pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa perkembangan anak menuju remaja dapat dilihat jelas melalui tiga hal, pertama perkembangan fisik yang disebut dengan masa pubertas dan dapat berdampak kepada perubahan-perubahan psikologis, kedua perkembangan kognitif yang ditandai dengan reorganisasi saraf *portal lobe* yang membantu remaja mengembangkan kemampuan penalaran untuk mempertimbangkan moral dan kesadaran sosial yang baru, dan yang ketiga yaitu perkembangan psikososial yang dilihat melalui

hubungan remaja dengan orang disekitarnya, seperti orang tua, teman sebaya, seksualitas, proaktifitas dan resiliensi.

D. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Menurut Daniel Goleman kecerdasan emosional adalah kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar bebas stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdo'a.²⁰

Goleman juga menjelaskan bahwa ada perbedaan antara IQ dengan EQ, dimana adanya pertentangan yang menganut pandangan sempit tentang kecerdasan, dengan mengatakan bahwa IQ merupakan fakta genetik yang tak mungkin diubah dengan pengalaman hidup dan bahwa takdir dalam kehidupan ditetapkan oleh faktor bawaan ini. Namun, Goleman mengatakan bahwa perbedaannya sering kali terletak pada kemampuan-kemampuan yang disebut dengan kecerdasan emosional, yang mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri.²¹

Giovanni Chandra menjelaskan kecerdasan emosional (EL atau EQ) merupakan suatu bidang yang menyelidiki dan menggali cara manusia mempergunakan keterampilan subjektif dan non-kognitifnya agar dapat mengelola dan meningkatkan hubungan sosial dan kondisi kehidupan mereka. Istilah ini

²⁰Daniel Goleman, *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional Mengapa EI lebih penting daripada IQ*, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama) hal 45.

²¹Ibid ...hal xiii

sangat dikenal luas dikalangan akademis dan profesional. Kecerdasan emosional membedakan antara perilaku yang dipelajari dengan karakteristik yang diwariskan, yang diukur sebagian dengan tes IQ.²²

Dari pemaparan di atas disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengontrol emosinya, seperti kemampuannya dalam memotivasi diri dan bertahan dalam menghadapi keadaan frustrasi, mampu mengatur dorongan hati yang bersifat kesenangan semata, mampu mengatur suasana hati dan memiliki empati besar terhadap keadaan orang sekitarnya.

2. Jenis-Jenis Kecerdasan Emosional

Ada lima kemampuan dasar keefektifan emosional dan sosial, yaitu menghargai diri sendiri, menghargai orang lain, kesadaran responsive, keberanian dan kesuksesan autentik. Kelima kompetensi keefektifan emosional dan sosial ini dirumuskan dari tiga konsep utama kecerdasan emosional. Sebagaimana menurut *The Encyclopedia Of Applied Psychology* terdapat tiga jenis kecerdasan emosional, yaitu:²³

- a. *The Salovey- Mayer model*, kemampuan yang utama dalam model ini adalah kemampuan untuk merasakan, memahami, mengelola dan menggunakan emosi untuk menjembatani pemikiran yang diukur dengan ukuran yang didasarkan pada kemampuan.

²²Giovanni Chandra, *Panduan Pendampingan Kecerdasan Emosional Strategi Mencetak Ilmuwan, Pemimpin, Wiraswastawan Handal*, Cet Pertama (Mojokerto, Penerbit Manuscript, 2010) hal 10.

²³Ibid....hlm 18-19.

- b. *The Goleman model*, model Goleman merupakan kesatuan antara berbagai macam kompetensi dan keterampilan yang merangsang kemampuan menajerial dan diukur menggunakan penilaian nilai ganda.
- c. *The Bar-On model*, merupakan perpaduan antara kompetensi, keterampilan dan fasilitator yang mempengaruhi perilaku cerdas yang diukur berdasarkan laporan diri dalam suatu pendekatan multi modal, termasuk wawancara dan penilaian nilai ganda.

Dari pemaparan diatas, disimpulkan bahwa emosional seorang dapat dikatakan efektif dengan menerapkan kemampuan dasar yang dimiliki, diantaranya yaitu menghargai apa yang dimiliki oleh diri sendiri, menghargai orang lain, memiliki kesadaran responsive, memiliki keberanian dalam menghadapi setiap keadaan dan memiliki kesuksesan autententik atau kesuksesan yang nyata yang dimiliki diri sendiri.

3. Pembentukan Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional sudah dimiliki anak sejak dilahirkan di dunia. Akan tetapi potensi kecerdasan emosional pada anak tersebut tidaklah berkembang secara otomatis, melainkan terbentuk melalui sebuah proses pembelajaran dalam masa pertumbuhan anak. Goleman menyebutkan bahwa pembentukan kecerdasan emosional adalah perkembangan dari lima wilayah dasar yang dimiliki manusia, yaitu:²⁴

²⁴Ratna Wulan, *Mengasah Kecerdasan Pada Anak (Bayi-Pra-Sekolah)*, Cet 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) hal 15-17.

a. Kesadaran Diri

Salah satu dasar kecerdasan emosi adalah mengenali emosi diri sendiri pada saat perasaan itu muncul. Ketidakmampuan untuk menyadari perasaan diri sendiri membuat orang berada dibawah kekuasaan emosi. Maka dari itu, dengan memiliki keyakinan lebih atas perasaan diri sendiri, maka akan timbul kemampuan untuk mengatasi masalah-masalah dan membuat keputusan-keputusan yang bijak.

b. Pengendalian Diri

Seseorang akan mengalami kemajuan dalam emosinya dengan adanya kemampuan untuk mengendalikan emosinya. Karena seseorang yang memiliki kemampuan mengendalikan emosi akan mampu untuk beradaptasi dengan perubahan perasaannya baik itu perubahan ke positif maupun negatif.

c. Motivasi Diri

Motivasi diri berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menata emosinya, memusatkan perhatiannya pada perasaan yang bersifat positif. Sebagaimana contoh, meskipun sedang mengalami masalah, seseorang yang cerdas emosinya akan lebih mengaktifkan atau mengfokuskan pada rasa semangat dan keyakinan diri dan melumpuhkan perasaan murung, depresi, dan segala hal yang dapat menghambat aktifitasnya.

d. Mengenali Emosi Orang Lain

Perkembangan kecerdasan emosional selanjutnya berkaitan dengan peran manusia sebagai makhluk sosial yaitu keterampilan orang untuk bergaul. Dalam hubungannya dengan orang lain, seseorang dengan kecerdasan emosional yang

tinggi akan dapat merasakan, mengerti dan memberikan reaksi yang semestinya pada emosi yang dirasakan oleh orang lain.

e. Membina Hubungan

Melengkapi kemampuan seseorang dalam mengenali emosi yang sedang dirasakan oleh orang lain adalah keterampilan untuk memberikan pengaruh yang positif baik bagi orang lain. Misalnya, menawarkan solusi untuk mengatasi persoalan yang sedang dihadapi oleh orang lain.

Memiliki kecerdasan emosi dapat diteladani melalui kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail as pada saat Nabi Ibrahim diperintahkan oleh Allah untuk menyembelih Putranya yaitu Nabi Ismail.

Sebagaimana dikisahkan dalam Al-Qur'an, surat As-Saffat ayat 102 yang berbunyi:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبُحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى ۖ قَالَ
لَ يَا بَنِيَّ أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۚ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya: "Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!" Dia (Ismail) menjawab, "Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar." (Q.S. As-Saffat 37:102).²⁵

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa, suatu waktu dibawah ismail oleh Ibrahim berjalan bersama-sama. Dengan kata-kata yang halus mendalam, Nabi Ibrahim berkata tentang mimpinya kepada Putranya yang telah beliau tunggu selama 10 tahun lamanya, "Berkatalah dia: Sesungguhnya aku melihat dalam

²⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Edisi Tajwid, Cet ke I, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014) hal 449.

mimpi bahwasanya aku menyembelih engkau. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!”. Dalam pertanyaan ini, Allah telah membayangkan kepada kita bagaimana seorang manusia yang telah terjadi dari darah dan daging, dapat merasa sedih dan rawan, tetapi tidak sedikit juga merasa ragu atau bimbang bahwa dia adalah nabi. Nabi Ibrahim meminta putranya untuk memikirkan mimpinya itu, maka Nabi Ismail yang sejak mulai tumbuh akal telah mendengar bahwasanya ayahnya merupakan Nabi Allah yang telah melewati begitu banyak rintangan, seperti ayahnya yang dengan suka rela dimasukkan kedalam api yang menyala untuk membuktikan ketaqwaannya kepada Allah dihadapan kaum yahudi, demikianlah mata rantai percobaan hidup yang dihadapi ayahnya. Maka tentu sudah didengarnya bahwasanya mimpi ayahnya bukan semata-mata apa yang disebut rasion, yaitu khayalan kacau tak tentu ujung pangkal yang dialami orang yang sedang tidur. Oleh sebab itu tidaklah lama Nabi Ismail merenungkan dan tidaklah lama dia tertegun dan mengeluarkan pendapat. *“Berkatalah dia: -yaitu Ismail- “Ya ayahku! Perbuatlah apa yang diperintahkan kepad engkau, Akan engkau dapati aku –Insya Allah- termasuk orang yang sabar”*”.²⁶

Maka dapat dilihat bahwasanya Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail memiliki kecerdasan emosional, dimana kedua Nabi Allah mampu dengan sabar dan tabah menerima perintah Allah bahkan jika itu dengan mengorbankan nyawa diri sendiri atau keluarganya.

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa membentuk kecerdasan emosional seseorang dapat dengan mengembangkan lima dasar yang dimiliki,

²⁶Hamka, *Tafsir Al-Azar*, Jilid 8, Cet 5, (Singapore: Kerjaya Printing Industries, 2003) hal 6103-6104.

pertama mengembangkan kesadaran diri dalam diri seseorang yaitu dimulai dari mencoba mengenali diri sendiri seperti mengetahui apa yang diinginkan oleh diri sendiri, kedua mengendalikan diri yaitu mencoba untuk mampu beradaptasi dengan perubahan perasaan yang dialami, ketiga memotivasi diri yang disebut dengan kemampuan seorang dalam menata emosinya, keempat mengenali emosi orang lain yang dapat dilakukan dengan menjalankan peran antar sesama, dan yang terakhir yaitu membina hubungan yang baik antar sesama.

E. Konsep Dasar Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Motivasi merupakan istilah yang lebih merujuk pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkannya, dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan. Jadi motivasi berarti membangkitkan motif, membangkitkan daya gerak, atau menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu kepuasan atau tujuan.²⁷

Motivasi dikatakan membangkitkan motif, dikarenakan motif merupakan tahap awal dari proses motivasi. Abdul Rahman menyimpulkan bahwa motif adalah sesuatu yang ada dalam diri seseorang, yang mendorong orang tersebut untuk bersikap dan bertindak guna mencapai tujuan tertentu. Motif dapat berupa kebutuhan dan cita-cita. Motif ini merupakan tahap awal dari proses motivasi, sehingga motif baru merupakan suatu kondisi intern atau disposisi (kesiap-

²⁷Alex Sobur, *Psikologi Umum*. (Bandung: Pustaka Setia, 2003) hal 268.

siagaan). Sebab motif tidak selamanya aktif. Motif aktif pada saat tertentu saja, yaitu apabila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat mendesak.²⁸

Sedangkan motivasi menurut Gage dan Berliner, sebagaimana dikutip oleh Abdul Rahman Shaleh, menjelaskan bahwa motivasi diibaratkan sebagai mesin dan kemudi pada mobil. Mobil tanpa mesin dan kemudi hanyalah layaknya manusia yang memiliki badan tak bertenaga dan kendali arah. Padahal dalam pencapaian tujuan seseorang haruslah memiliki daya dorong bagi pemunculan perilaku dan arah dari proses pemunculan perilaku tersebut.²⁹

Dari pengertian-pengertian di atas dapat dipahami bahwa motivasi merupakan proses pergerakan atau dorongan yang timbul dalam diri seseorang melalui tingkah laku untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai atau mencapai tuntutan dari lingkungan sekitar.

2. Komponen Motivasi

Motivasi menurut M. Utsman Najati, sebagaimana dikutip oleh Abdul Rahman Shaleh, adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu. Utsman juga menyebutkan bahwa motivasi memiliki tiga komponen pokok, yaitu:³⁰

- a. *Menggerakkan*. Dalam hal ini, motivasi menimbulkan kekuatan pada individu, membawa seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu.

²⁸Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Edisi Pertama, Cet 4 (Jakarta: Kencana, Agustus 2009) hal 181.

²⁹Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar...* hal 184-185.

³⁰Ibid...hal 183-184.

Misalnya kekuatan dalam hal ingatan, respons-respons efektif, dan kecendrungan mendapat kesenangan.

- b. *Mengarahkan*. Motivasi mengarahkan tingkah laku. Dengan demikian motivasi akan menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu akan diarahkan terhadap tujuan tersebut.
- c. *Menopang*. merupakan motivasi yang digunakan untuk menjaga dan menompang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan intensitas dan mengarahkan dorongan dan kekuatan individu.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam proses motivasi terjadinya tiga komponen dasar yaitu proses menggerakkan dimana motivasi menimbulkan suatu tindakan yang akan dilakukan oleh seorang individu, setelah adanya penggerak maka dibutuhkannya arahan yang mengarahkan individu kepada suatu tindakan yang baik, dan yang terakhir yaitu menopang, dimana tingkah laku yang ditimbulkan membutuhkan arah dorongan dari lingkungan sekitar.

3. Jenis-Jenis Motivasi

Berdasarkan sifatnya, motivasi dalam diri individu terdiri dari 2 jenis, yaitu:³¹

- a. Motivasi Positif (*Positive Motivation*)

Motivasi positif artinya motivasi seorang pemimpin kepada bawahannya dengan memberikan penghargaan atas prestasi yang diberikan mereka kepada

³¹Toman Sony Tambunan, "*Pemimpin Dan Kepemimpinan*", Cet I (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015) hal 195-196.

organisasi, misalnya dengan memberikan pujian dengan kata ucapan selamat. Dengan adanya motivasi positif ini, maka akan meningkatkan gairah atau semangat seorang individu.

b. *Motivasi Negatif (Negative Motivation)*

Motivasi negatif artinya motivasi seorang pemimpin yang memberikan hukuman atau sanksi kepada karyawannya yang memiliki kinerja buruk, misalnya hukuman yang bersifat koreksi atau evaluasi dan bukan hukuman yang bersifat kekerasan fisik. Dengan memberikan motivasi negatif ini, akan menambah semangat dalam diri individu dikarenakan adanya rasa takut akibat sanksi yang akan diterimanya.

Berdasarkan sumbernya, motivasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.³²

- a. *Motivasi Instrinsik*, adalah motivasi yang ditimbulkan atau dorongan dari dalam diri seseorang. Motivasi ini biasanya timbul karena adanya harapan, tujuan dan keinginan seseorang terhadap sesuatu sehingga seorang individu tersebut memiliki semangat untuk mencapai sesuatu tersebut.
- b. *Motivasi Ekstrinsik*, adalah motivasi yang diharapkan akan diperoleh dari luar diri seseorang, motivasi ini biasanya dalam bentuk nilai dalam suatu materi. Misalnya imbalan dalam bentuk uang atau hadiah yang akan diperoleh seseorang atas suatu upaya yang telah dilakukannya.

³²Ibid...hal 196.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa memberikan motivasi dapat diberikan dengan dua jenis motivasi sesuai dengan keadaan yang dibutuhkan oleh seorang, motivasi positif yaitu diberikan ketika ingin memberikan penghargaan terhadap hasil kerja orang lain, sedangkan motivasi negatif yaitu bentuk hukuman yang diberikan sebagai sanksi terhadap hasil kerja yang buruk dari seorang.



BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, penelitian lapangan adalah penelitian yang menggunakan informasi yang di peroleh dari sasaran penelitian yang disebut responden dan informan melalui instrument pengumpulan data seperti angket, observasi wawancara dan lainnya.¹ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.² Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang datanya berupa kata-kata dan kalimat, artinya data tersebut tidak berbentuk angka.³

Jenis metode penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berkaitan dengan pengkajian fenomena secara lebih rinci

¹Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Cet 1, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hal 15.

²Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017) hal 9.

³Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Cet 1 (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021) hal 7.

atau membedakan dengan fenomena yang lain.⁴ Alasan peneliti memilih pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif karena metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode deskriptif, peneliti akan memperoleh informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang hendak di teliti yang kemudian akan dituangkan dalam bentuk tulisan berdasarkan data yang didapat.

B. Objek Dan Subjek Penelitian

Objek adalah suatu hal yang akan dijadikan sasaran dalam penelitian oleh peneliti, yang digunakan sebagai tempat untuk mendapatkan data dari suatu permasalahan yang hendak diteliti. Penentuan objek dalam penelitian ini yaitu pada peran Panti Asuhan Penyantun Islam, Banda Aceh.

Rahmadi menjelaskan bahwa subjek merupakan suatu sumber data yang diperoleh peneliti, dimana dalam diri subjek tersebut melekat masalah yang ingin diteliti dan menjadi tempat diperolehnya data dalam penelitian yang akan menjadi subjek penelitian.⁶

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 11 orang dengan rincian sebagai berikut:

- a. 1 orang pimpinan Panti Asuhan Penyantun Islam,

⁴Sandu Siyptu, Ali Sodik, *Dasar Metode Penelitian*, Cet 1 (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, Juni 2015) hal 8

⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet 7 (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1996) hal 3.

⁶Rahmadi, *Pengantar Metodologi...* hal 61

- b. 3 orang pengasuh panti asuhan dengan kriteria yang paling lama menjadi pengasuh serta yang tinggal bersama anak asuh atau yang bertempat tinggal dalam kawasan Panti Asuhan, dan
- c. 7 orang remaja panti asuhan diantaranya 5 perempuan dan 2 laki-laki, yang memiliki kriteria usia 12-18 tahun (remaja awal-remaja pertengahan) dan merupakan anak asuh ditahun pertama sampai tahun ketiga tinggal di Panti Asuhan. Alasan memilih usia 12-18 tahun yaitu dikarenakan usia tersebut merupakan masa remaja awal dan remaja tengah, maka pada masa ini juga merupakan tahap awal pembentukan emosi sehingga sangat memerlukan peran dari pengasuh untuk membentuk kecerdasan emosional remaja.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk memecahkan masalah penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan terhadap fakta-fakta yang dibutuhkan oleh peneliti. Observasi adalah dasar ilmu pengetahuan, karena para ilmuwan bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang dihasilkan melalui kegiatan observasi.⁷ Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa,

⁷Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi...* hal 90.

observasi yaitu suatu proses yang kompleks, yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.⁸

Observasi dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation* (observasi tidak berperan serta). *Participant observation* adalah suatu kegiatan observasi dimana peneliti ikut serta atau terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sedangkan *non participant observation* adalah kegiatan observasi dimana peneliti tidak terlibat dalam kegiatan dalam kegiatan orang yang diamati dan hanya sebagai pengamat independen.⁹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi *nonparticipant*, yaitu peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan di panti asuhan akan tetapi hanya sebagai pengamat yang mengamati kegiatan di panti asuhan.

2. Wawancara

Rahmadi menyatakan bahwa wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui pengajuan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada subjek yang diwawancarai. Teknik wawancara dapat pula diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan data dengan bertanya langsung secara bertatap muka dengan responden atau informan yang menjadi subjek penelitian.¹⁰

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur. Jenis wawancara ini sudah termasuk ke dalam kategori *in-deph*

⁸Sugiono, *Metode Penelitian*...hal 145.

⁹Ibid...hal 145-146

¹⁰Rahmadi, *Pengantar Metodologi*...hal 75.

interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Wawancara semi terstruktur bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan ide-idenya. Ketika melakukan wawancara jenis ini, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.¹¹

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data penelitian melalui sejumlah dokumen yang berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup dan sketsa. Dan dokumentasi berupa karya misalnya karya seni berupa gambar, patung, film dan lainnya.¹²

Dalam penelitian ini menjadikan data dokumentasi berupa foto dan rekaman suara.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahanlainnya, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sistesa, menyusun kedalam pola,

¹¹Sugiono, *Metode Penelitian*...hal 233.

¹²Ibid...hal 240.

memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹³

Setelah melakukan pengumpulan data, maka peneliti akan mengolah atau menganalisis data dengan cara sebagai berikut:¹⁴

1. Mereduksi Data.

Mereduksi data artinya merangkum hal yang pokok, mengfokuskan pada hal yang lebih penting, sehingga dapat dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya kembali bila diperlukan. mereduksi data dapat dibantu dengan menggunakan alat elektronik seperti laptop dengan memberikan kode pada aspek tertentu. Reduksi data juga merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasaan dan kedalaman wawasan yang tinggi.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bias dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

¹³Sugiono, *Metode Penelitian*...244.

¹⁴Ibid....hal 247-252.

3. Menarik Kesimpulan Dan Verifikasi

Membuat kesimpulan melalui data yang telah terkumpul oleh peneliti seperti wawancara, observasi dan data dokumentasi selama dilapangan dengan dukungan bukti-bukti yang valid dan konsisten. Maka kesimpulan tersebut dikatakan kesimpulan yang kredibel. Perolehan data diklarifikasikan menurut permasalahan secara deskriptif dengan cara melihat bagaimanakah peran dari pengasuh untuk membantuk kecerdasan emosional remaja melalui motivasi.

Untuk penulisan skripsi, penulis berpedoman pada buku “Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang diterbitkan tahun 2019” dan arahan yang penulis peroleh dari pembimbing selama proses bimbingan skripsi ini.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini yaitu Panti Asuhan Penyantun Islam Seutui Banda Aceh. Gambaran umum yang akan dibahas tentang objek penelitian ini yaitu 1) Sejarah singkat Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh, 2) Visi misi dan tujuan Panti Asuhan Penyantun Islam, 3) Daftar nama pengasuh dan anak asuh, 4) Kegiatan yang ada di panti asuhan dan 5) Fasilitas di Panti Asuhan.

1. Sejarah Singkat Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Banda Aceh

Adapun awal mula berdirinya Panti Asuhan Penyantun Islam dilihat pada tanggal 27 April 1936 di dalam Harian Sinar Deli terbitan Medan dimuat suatu maklumat tentang berdirinya satu Perserikatan yang memperhatikan nasib fakir miskin dan anak yatim terlantar yang diberi nama "PERSERIKATAN PENOLONG ORANG MISKIN ISLAM" disingkat dengan P.P.O.M.I dan diresmikan pada tanggal 3 Mei 1936, hari Sabtu, malam Minggu, jam 20.00 Wib bertempat di Gedung Muhammadiyah Jalan Merduati Banda Aceh dengan pengurusnya yaitu: Muhammad Thoha, Teuku Cut Hasan, Ali Hasan, Meurah Husen, Naguda Marikan, Mohd. Thalib, Raden Thoha Soemarnegara, Teuku Abdul Salam, Teuku Johan, Meurah Datuk, dan Idham.¹

Aset pertama kali diberikan oleh Cooperatie Bank Bumi Putera yang didirikan pada tahun 1919/1920 di bawah pimpinan Tuan J.L. Lembeker

¹Profil Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Tahun 2020, hal 1

menyerahkan tanah dan rumah berikut tanaman di atasnya pada Perserikatan Penolong Orang Miskin Islam (P.P.O.M.I) dengan suratnya yang ditulis di Solo bertanggal 29 Februari 1936, oleh Tuan J.L.Lembeker selaku Pimpinan Cooperatie Bank Bumi Putera tersebut menyatakan dengan segala senang hati dan ikhlas menyerahkan tanah tersebut beserta rumah di atasnya sebagai wakaf untuk tempat memelihara fakir-miskin dan anak yatim terlantar. Penyerahan dilakukan oleh Meurah Husen gelar Jatagor, pekerjaan *Copensioneerde Hoofdmantri Opnemer's Lands B.O.W.*(Waterstaat) di Kutaraja sebagai wakil dari Tuan J.L.Lembekker, Proses verbal penyerahannya dibuat pada tanggal 1 Agustus 1936 di Kutaraja.²

Setelah kemerdekaan R.I. anak-anak Yatim - Piatu disantuni oleh Jawatan Urusan Agama di tiap-tiap Kabupaten, untuk Kabupaten Aceh Besar Jawatan Urusan Agama dikepalai oleh Tgk. M. Amin Alue yang menyantuni anak yatim-piatu di salah satu ruangan rumah sakit Umum Kota Alam yang pada waktu itu dipimpin oleh dr. Bagiastra.³

Pada tahun 1949 semua anak-anak Yatim Piatu yang disantuni di Kabupaten Pidie. Aceh Utara, Aceh Timur dan Aceh Barat dikumpulkan ke Banda Aceh dan dilaksanakan langsung oleh Jawatan Urusan Agama Propinsi Daerah Istimewa Aceh yang di kepalai oleh Tgk. Abdul Rahman dan kemudian di kepalai oleh Tgk. Abdul Wahab yang pelaksanaan santunan Yatim Piatu ditugaskan Tgk. Hasan Kepala Bagian Hukum selaku Ketua dan dibantu oleh beberapa stafnya.⁴

²Profil Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Tahun 2020, hal 1

³Profil Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Tahun 2020, hal 1

⁴Profil Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Tahun 2020, hal 1

Dalam suatu rapat yang diadakan di Hotel Banda Aceh, pada tahun 1949, oleh Idham bekas Anggota DPR RI selaku sekretaris P.P.O.M.I bertindak atas nama ketua P.P.O.M.I berhubung pengurus yang lain telah meninggal dunia menyerahkan tanah rumah beserta tanaman yang berada di atasnya kepada Jawatan Urusan Agama Propinsi Aceh (Kanwil Depag Dista sekarang) yang diterima oleh Tgk. Abdul Rahman, selaku kepala Jawatan Urusan Agama waktu itu, hal ini ikut disaksikan oleh Tgk. Abdul Syam, selaku pimpinan Wilayah Muhammadiyah Daerah Aceh, guna melanjutkan usaha dari P.P.O.M.I memelihara fakir miskin dan anak yatim terlantar.⁵

Saat ini, Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Banda Aceh berada dibawah naungan Dinas Sosial Kota Banda Aceh. Pemasukan anggaran dana panti asuhan berasal dari donatur para alumni (pernah menjadi anak asuh) serta sumbangan dari masyarakat sekitar.

2. Visi Misi dan Tujuan Panti Asuhan

a. Visi

Visi dari Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Banda Aceh adalah “Terwujudnya Yayasan Penyantun Islam Aceh untuk bersama-sama mencintai serta membina anak yatim/piatu, sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah Swt dan dilaksanakan oleh Rasulullah Saw, agar berakhlak mulia, terampil, mandiri, dan menguasai ilmu”.⁶

⁵Profil Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Tahun 2020, hal 1

⁶Profil Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Tahun 2020, hal 61.

b. Misi

Misi Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Banda Aceh adalah:⁷

- 1) Membantu meringankan beban hidup anak yatim, yatim piatu dan fakir miskin.
- 2) Membekali anak asuh dengan keterampilan agar menjadi anak yang sholeh dan mandiri.
- 3) Memberikan pelayanan asuhan kepada anak asuh sesuai dengan hak-hak anak dan sistem keberlanjutan layanan asuhan.
- 4) Optimalisasi potensi anak asuh sesuai dengan bakat dan minat masing-masing.
- 5) Meningkatkan kemampuan kelembagaan dan pelayanan panti.
- 6) Menjadikan panti sebagai laboratorium kader persyarikatan dan agama.

c. Tujuan

Tujuan dari Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Banda Aceh adalah:⁸

- 1) Menumbuh kembangkan potensi anak asuh agar berkembang secara optimal sesuai dengan bakat dan minat masing-masing.
- 2) Memberikan layanan asuhan anak asuh sesuai dengan hak dan kewajiban anak.
- 3) Membentuk kader yang mempunyai disiplin ilmu tertentu.
- 4) Meningkatkan sumber pendanaan untuk penyelenggaraan panti.

⁷Profil Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Tahun 2020, hal 61

⁸ Profil Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Tahun 2020, hal 61

- 5) Meningkatkan kemampuan pengelolaan panti asuhan secara profesional, transparan dan akuntabel serta berpedoman pada standar pelayanan asuhan anak di Lembaga kesejahteraan sosial anak.

4. Daftar Nama Pengasuh dan Anak Asuh Panti Asuhan

Struktur kepengurusan Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Banda Aceh yang penulis peroleh dari data dokumentasi Panti Asuhan yaitu:⁹

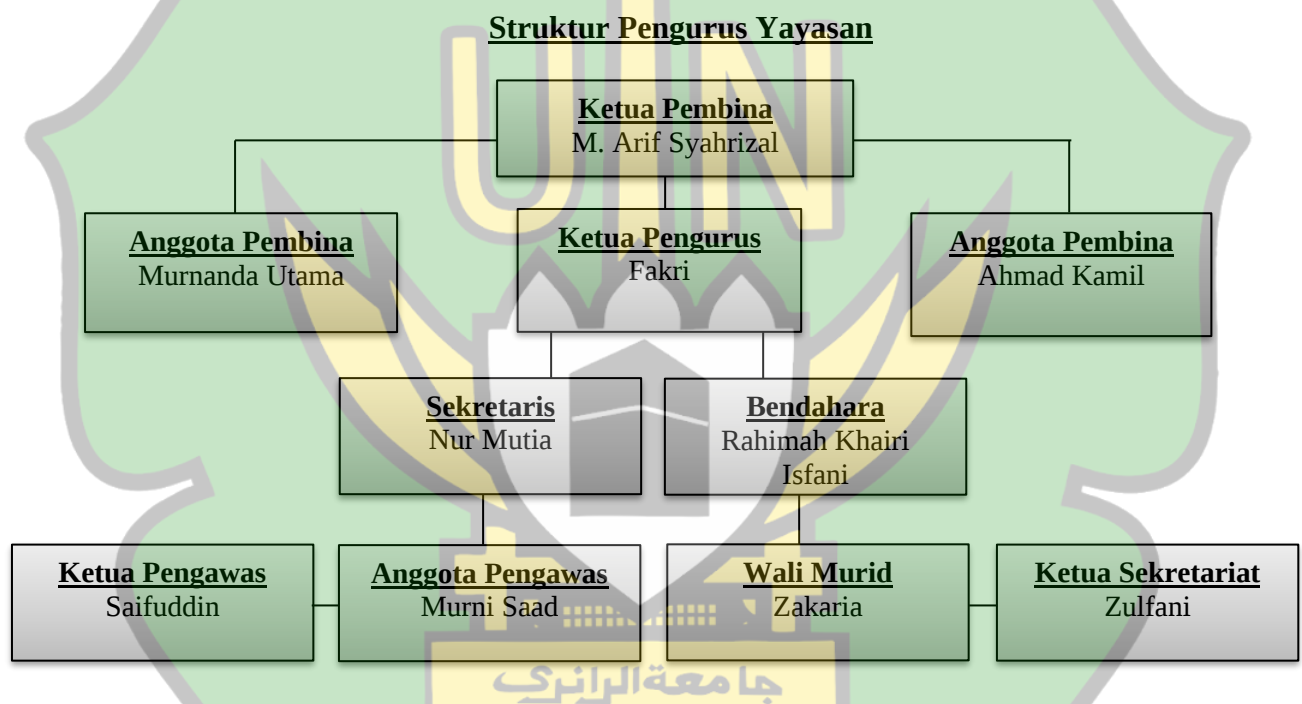


Table 4.1
Data Pengasuh dan Kepengurusan

No	Nama Pengasuh	Bidang Tugas
1	M. Arif Syahrizal	Ketua Pembina
2	Murnanda Utama	Anggota Pembina
3	Ahmad Kamil	Anggota Pembina

⁹Profil Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam tahun 2020, hal 60

4	Fakhri	Ketua Pengurus
5	Nur Mutia	Sekretaris
6	Rahimah Khairi Isfani	Bendahara
7	Saifuddin	Ketua Pengawas
8	Murni Saad	Anggota Pengawas
9	Zakaria	Wali Murid
10	Zulfani	Ketua Sekretariat
11	Jannatun Makwa	Pengasuh
12	Nursairah	Pengasuh
13	Saudi	Pengasuh

Sumber: Profil Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Tahun 2020

Adapun daftar nama anak asuh di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam

Banda Aceh sesuai dengan data dokumentasi yang peneliti dapat yaitu:

Table 4.2
Data Anak Asuh Laki-laki

No	Nama Anak	Asal	Usia
1	Ahlul firdaus	-	-
2	Aulia waliyun	Aceh besar	16
3	Boyhaqi	Pidie jaya	19
4	Dahnil	Lamtamot, Lembah Seulawah, Aceh Besar	16
5	Dedi Syuqriadi	Lambada, Seulimeum, Aceh Besar	19
6	Dian Ramadhan	-	-
7	Fahril	Mon Mata, Lhoong, Aceh Besar	16
8	Farhan Khawaril	Lamteuba Dro, Seulimeum, Aceh Besar	16
9	Hidayatullah	Blangtingkeum, Seulimeum, Aceh Besar	18
10	Muhammad Farhan	-	-
11	Muhammad Nazar	-	-
12	Muhammad Nazir	Cundien, Lhoong, Aceh Besar Cot Sukon, Sakti, Pidie	17
13	Muhammad Maulidin	-	16
14	Muhammad Putera	Cot Sukon, Sakti, Pidie	18
15	Muhammad Wahyu	-	-
16	Rahmad Riski	Merduati, Kuta Raja. Kota Banda Aceh	18
17	Zulfahmi	-	-
18	Burhan Nuddin	Samalanga, Kab. Bireuen	-
19	Muhammad Furqan	Samalanga, Kab. Bireuen	-
20	Dipca Siregar	Aneuk Paya, Lhoknga Aceh Besar	-
21	Opan Siregar	Aneuk Paya, Lhoknga Aceh Besar	-

Sumber: Profil Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Tahun 2020

Table 4.3
Data Anak Asuh Perempuan

No	Nama Anak	Alamat	Usia
1	Dara Syukriana	Lambada, Seulimeum, Aceh Besar	17
2	Dina Rahmawati	Lamteumen Timur, Banda Aceh	13
3	Eka Susanti	Baroh Krueng Kala, Lhoong, Aceh Besar	15
4	Elfi Rafika	Limo Blang, Indrapuri, Aceh Besar	16
5	Fajriah	Blangtingkeum, Seulimeum, Aceh Besar	19
6	Jihan Fadhila	Lamteumen Timur, Banda Aceh	15
7	Lisa Ul Humaira	Lam Teuba, Aceh Besar	17
8	Liza Wahyuna	Ayon, Seulimeum, Aceh Besar	-
9	Maulidina	Pulo, Seulimeum, Aceh Besar	17
10	Nurul Adila	Lam Ara Eungkit, Kuta Malaka, Aceh Besar	17
11	Nuril Ryana	Mon Mata, Lhoong, Aceh Besar	17
12	Rafiza Hanum	Pulo, Seulimeum, Aceh Besar	18
13	Ratu Balqis	Seuneubok, Seulimeum, Aceh Besar	15
14	Rita Wahyuni	-	-
15	Rosnawati	Lamteuba Dro, Seulimeum, Aceh Besar	19
16	Sabila Anjeli	Neuhen, Mesjid Raya, Aceh Besar	17
17	Siti Akmalia	Keupula, Muara Tiga, Pidie	17
18	Syifatul Husna	Cot Sukon, Sakti, Pidie	16
19	Ulfa Rahmaton	Iboih Tanjong, Seulimeum, Aceh Besar	15
20	Wilda Maysarah	Blangtingkeum, Seulimeum, Aceh Besar	18
21	Zahra Buna	Lam Teuba, Aceh Besar	19

Sumber: Profil Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Tahun 2020

5. Kegiatan Di Panti Asuhan Penyantun Islam

Berikut daftar kegiatan keseharian anak asuh di Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh yang peneliti rangkum dalam table berikut:¹⁰

Table 4.4
Daftar Kegiatan

No	Kegiatan	Jadwal (Wib)
1	Bangun pagi dan shalat Subuh Jama'ah	05.10
2	Piket memasak dan kebersihan	06.00
3	Berangkat sekolah	07.00
4	Shalat Zuhur Jam'ah	12.48
5	Shalat Ashar Jam'ah	16.12
6	Bermain (bola kaki, voli, kumpul bersama)	16.40

¹⁰Profil Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam tahun 2020

7	Shalat Maghrib	18.59
8	Belajar mengaji Al-Quran	18.50
9	Shalat Isya berjamaah	20.14
10	Belajar bersama	20.50
11	Istirahat	22.00

Sumber: Profil Yayasan Penyantun Islam Banda Aceh Tahun 2020

Jadi peran pengasuh di Panti Asuhan Penyantun Islam ini dapat dilihat melalui beberapa kegiatan, yaitu pada saat bangun pagi dan setiap shalat berjama'ah, dimana pengasuh menjalankan perannya melalui membangunkan anak-anak, dan mengingatkan mereka untuk shalat. Selanjutnya pada saat sekolah dan setiap jam makan, dimana pengasuh menjalankan perannya dengan menyiapkan makanan, memberikan uang saku untuk sekolah dan mengantar anak-anak ke sekolah dan juga pengasuh menjalankan perannya pada saat mengaji malam, dimana pengasuh mengajarkan anak-anak dan juga selalu mengingatkan anak-anak tentang ajaran agama, akhlakul karimah serta memberikan nasehat atau motivasi disaat-saat mengaji dan saat ada waktu senggang.

6. Fasilitas di Panti Asuhan Penyantun Islam

Adapun fasilitas yang ada di Panti Asuhan Penyantun Islam yaitu:

- 1) Lapangan olahraga
- 2) Dapur
- 3) Kamar tidur perempuan
- 4) Kamar tidur laki-laki
- 5) Aula
- 6) Kamar mandi laki-laki dan perempuan

B. Hasil Penelitian

Dalam sub bagian ini, akan dibahas tiga aspek rumusan masalah dari hasil temuan penelitian yaitu: (1) keadaan remaja di Panti Asuhan Penyantun Islam, (2) Peran pengasuh dalam memotivasi remaja untuk membentuk kecerdasan emosional, (3) Faktor yang mendukung pengasuh dalam membentuk kecerdasan emosional remaja. Untuk memperoleh data tersebut, maka peneliti melakukan wawancara dengan 11 (sebelas) orang subjek yang terdiri dari 1 orang pimpinan Panti Asuhan, 3 (tiga) orang pengasuh dan 7 (tujuh) orang remaja.

1. Keadaan Emosi Remaja Di Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu MS selaku pimpinan Panti Asuhan Penyantun Islam menyatakan bahwa:

"Alhamdulillah dengan saya baik interaksinya, kalau dengan sesama temannya yang saya lihat juga baik kecuali anak laki-laki, mereka tidak terlalu merespon. Kalau keadaan emosinya itu macam-macam, namanya juga anak-anak yatim, ada yang bandel, ada yang bijak, tapi kalau dibelakang ibu saja, kalau di depan ibu mereka tidak berani menunjukkan itu, karena takut dan segan. Dari segi upaya saya dan pengasuh disini akan lebih memberi perhatian, misalnya menanyakan keadaannya".¹¹

Dikuatkan oleh Ibu JM selaku pengasuh di Panti Asuhan juga menyatakan bahwa:

"Alhamdulillah interaksinya dengan saya baik, namanya juga anak-anak mau dekat dengan pengasuhnya. Kalau sesama mereka saya lihat juga baik, suka menolong sesama, mungkin ada selisih faham itu biasa. Alhamdulillah menurut saya baik, walau kadang-kadang ada anak-anak yang malas, bandel

¹¹ Hasil Wawancara dengan Ibu MS Selaku pimpinan di Panti Asuhan Penyantun Islam pada tanggal 8 Juli 2023.

apalagi laki-laki, tapi masih dalam hal yang wajar. Yang biasa saya lakukan mendengarkan cerita mereka kalau mereka mau cerita, begitu saja".¹²

Ustadz SD sebagai pengasuh sekaligus guru mengaji di panti asuhan mengungkapkan bahwa:

"Interaksi dengan saya baik, karena saya juga mengajar mengaji. Pada dasarnya keadaannya anak-anak sebagian yang rajin ada sebagian harus diarahkan. Jadi emosinya berbeda-beda, yang bandel ada, maka kami pengurus harus sabar. Kalau tidak, akan tidak baik untuk anak-anak. Dalam menyikapinya saat mengaji diberikan ceramah, karena saya yang ceramah pada malam jum'at".¹³

Sedangkan menurut Ibu NS sebagai pengasuh di panti asuhan mengungkapkan bahwa:

"Kalau dengan saya interaksi anak-anak disini baik, tidak ada rasa malu-malu untuk berbicara karena saya juga suka mendengar keluhan mereka, mereka juga sering bercerita, kecuali anak-anak baru, mungkin mereka masih malu-malu. Tapi kalau yang sudah lama disini kalau mau cerita cerita kalau tidak, tidak juga. Namanya juga anak-anak emosinya pun kurang terkontrol, walaupun marah sama kawannya tidak lama nanti sudah baikan lagi. Mungkin salah satu yang buat anak-anak disini tidak baik kontrol emosinya karena tidak berani bercerita dan karena malu-malu juga. Kalau soal upayanya yang udah saya buat yaitu memberikan motivasi atau nasehat berupa sabar untuk anak-anak disini".¹⁴

Selain pengasuh, peneliti juga mewawancarai remaja di Panti Asuhan, berdasarkan hasil wawancara dengan M sebagai anak asuh di Panti Asuhan mengungkapkan bahwa:

"Saya pernah marah, karena di ejek-ejek, saya kurang suka diejek. Kalau lagi marah diam saja, karena malas menanggapi. Kalau lagi marah

¹² Hasil Wawancara dengan Ibu JM selaku Pengasuh di Panti Asuhan Penyantun Islam pada tanggal 8 Juli 2023.

¹³ Hasil Wawancara dengan Ustadz SD selaku pengasuh sekaligus guru mengaji di Panti Asuhan pada tanggal 10 Juli 2023.

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu NS selaku Pengasuh di Panti Asuhan Penyantun Islam pada tanggal 9 Juli 2023.

biasanya ada yang paham keadaan saya, mengerti perasaan juga, tapi tetap tidak mau cerita. Kalau mengalami hal yang sama, saya tetap diam saja, karena tidak suka meladeninnya”.¹⁵

Anak asuh lainnya di Panti Asuhan yaitu, AR mengungkapkan bahwa:

“Dia pernah marah, karena di ejek-ejek oleh temannya. Cara ia menanggapinya dengan tidak peduli atau diam saja. Ada diantara teman-temannya yang menanyakan alasan dia diam. Jika kedepannya ia mengalami hal yang sama dan jika sudah berlebihan dia akan membalasnya”.¹⁶

Anak asuh lainnya di Panti Asuhan, LW mengungkapkan bahwa:

"Ia pernah mengalami emosi negatif. Biasanya karena diejek oleh temannya. Jika sedang emosi, ia biasa diam saja. Ada diantara orang sekitarnya yang paham jika ia sedang marah, sedang kesal, tapi mereka tidak peduli. Jika kedepannya mengalami hal yang sama, ia akan berusaha sabar, akan tetapi jika sudah berlebihan dan tidak tahan, ia bisa aja membalasnya ".¹⁷

Anak asuh lainnya di Panti Asuhan yaitu NH mengungkapkan bahwa:

"Ia sering marah. Karena dimarahi temannya, diejek-ejek, dan di jauhi jika sedang marahan dengan temannya. Biasanya jika sedang mengalami emosi negatif diam saja, lebih kepada tidak peduli. jika orang disekitarnya ada yang mengerti

¹⁵Hasil Wawancara dengan M selaku anak Panti Asuhan Penyantun Islam pada tanggal 9 Juli 2023.

¹⁶ Hasil Wawancara dengan AR selaku anak Panti Asuhan Penyantun Islam pada tanggal 9 Juli 2023.

¹⁷ Hasil Wawancara dengan LW selaku anak Panti Asuhan Penyantun Islam pada tanggal 9 Juli 2023.

ada yang tidak tentang perasaannya. Kedepannya ia akan berusaha sabar, tapi ia mengungkapkan bahwa sabar ada batasnya".¹⁸

Inisial RW sebagai anak asuh di Panti Asuhan mengungkapkan bahwa:

"Pernah ia mengalami emosi negatif itu. Ia sering marah, kesal, dan sedih jika tiba-tiba dimarahi, diejek-ejek. Jika sedang mengalami emosi itu biasanya ia menyendiri. Orang sekitarnya ada yang paham, ada juga yang tidak peduli. Jika kedepannya mengalami hal yang sama ia tetap akan diam saja, menyendiri dan mungkin membalasnya, tergantung bagaimana keadaannya".¹⁹

Inisial AF sebagai anak asuh di Panti Asuhan mengungkapkan bahwa:

"Pernah ia marah, alasannya karena diolok-olok. Jika sedang marah ia bisa sampai memicu pertengkaran, tapi itu jika temannya sudah kelewatan. Jika sedang marah tidak ada yang tau karena ia tidak bercerita, akan tetapi ada juga yang paham sampai bertanya langsung kepadanya. Semisal kedepannya mengalami hal yang sama, ia akan berusaha untuk sabar".²⁰

Inisial SH sebagai anak asuh di Panti Asuhan mengungkapkan bahwa:

"Ia pernah marah, alasannya karena diejek dan diolok-olok, yang bisa sampai memicu pertengkaran. Jika sedang marah ia akan diam saja, akan tetapi

¹⁸Hasil Wawancara dengan NH selaku anak Panti Asuhan Penyantun Islam pada tanggal 9 Juli 2023.

¹⁹Hasil Wawancara dengan RW selaku anak Panti Asuhan Penyantun Islam pada tanggal 9 Juli 2023.

²⁰Hasil Wawancara dengan AF selaku anak Panti Asuhan Penyantun Islam pada tanggal 11 Juli 2023.

apabila sudah kelewatan akan menjadi suatu pertengkaran karena ia sudah tidak bisa sabar lagi. Saat sedang emosi ada yang paham keadaannya. Kedepannya ia akan berusaha sabar, tapi tetap akan bertindak juga jika temannya sudah berlebihan”.²¹

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa keadaan emosi anak di panti asuhan rata-rata masih belum memiliki tingkat kecerdasan emosional yang baik. Dimana 3 dari 7 remaja yang menjadi informan dapat dikatakan sudah memiliki kontrol emosi yang baik, karena sudah mampu menanamkan kesabaran dalam dirinya, walau terkadang kesabaran itu masih belum bisa untuk menahan mereka untuk meluapkan emosinya ketika sedang menghadapi masalah. Sedangkan 4 remaja lainnya belum memiliki tingkat kontrol emosi yang baik, karena dilihat dari bagaimana mereka menghadapi masalah di lingkungannya yang masih hanya diam ketika memiliki masalah.

2. Peran pengasuh dalam memotivasi remaja untuk membentuk kecerdasan emosional remaja di Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh

Menurut Ibu MS selaku pimpinan di Panti Asuhan menyatakan bahwa:

"Cara kami memotivasi remaja disini dengan memberi nasehat, waktu saya bangunkan mereka di kamarnya, waktu sedang dalam pengajian atau ada waktu luang. Kalau curhat tidak pernah, mungkin mereka segan, kalau ada anak-anak yang melamun, saya tanya sama kawannya kenapa dia melamun, nantik anak-anak ceritanya ke ibu Atun atau kak Sairah. Nasehat yang sering diingatkan pada mereka yaitu keadaan orang tua mereka di kampung, karena waktu awal masuk ke panti kami sudah

²¹Hasil Wawancara dengan SH selaku anak Panti Asuhan Penyantun Islam pada tanggal 11 Juli 2023.

mengingatkan untuk mematuhi peraturan yang ada, tapi masih juga ada yg tidak patuh, setelah kami ingatkan sekali dua kali masih tidak berubah, kami akan panggil orang tuanya, bertanya apa masih mau tinggal disini dengan patuhi peraturan atau tidak, jika tidak kami akan pulangkan, nah nantik mereka akan berubah. Kalau mereka sedang dalam masalah sesama teman, saya akan satukan mereka, nasehati mereka bahwa mereka itu tinggal sama-sama, makan sama-sama jadi tidak boleh ada pertengkaran dan alhamdulillah mereka berubah".²²

Sedangkan Ibu JM selaku pengasuh di Panti Asuhan menyatakan bahwa:

"Cara saya menasehati mereka saat ada waktu luang, bahkan sampai mereka bercerita. Ada yang curhat, saya dengarkan, jika bisa di bantu saya bantu, jika tidak cukup dengarkan saja. Kadang-kadang itu masalah keluarganya, ada yang ibunya menikah lagi sampai tidak akur dengan ayah tirinya. Nasehatnya sabar, nanti ada yang tenang perasaannya ada yang tidak, kadang-kadang mereka sampai menangis".²³

Dikuatkan oleh Ustadz SD sebagai pengasuh sekaligus guru mengaji di Panti Asuhan mengungkapkan bahwa:

"Saya memberikan motivasi pada anak-anak disini melalui ceramah, seperti keutamaan shalat melalui Al-Qur'an dan Hadist, kita arahkan mereka disini supaya mereka menjadi anak-anak yang rajin, yang shaleh waktu mereka tamat sekolah nantik, tamat kejuruan dan sudah tidak disini lagi. Kalau bercerita kepada saya tidak pernah, mungkin mereka segan karena saya juga ustadz disini, kalau laki-laki sulit mereka bercerita. Ada perubahan setelah mereka mendengar ceramah, misalnya besok mereka sudah tidak telat-telat lagi ke pengajian, walau masih ada satu atau dua orang, akan tetapi mereka sudah rajin".²⁴

Sedangkan Ibu NS sebagai pengasuh di Panti Asuhan mengungkapkan:

"Biasanya cara yang digunakan untuk memotivasi remaja disini waktu duduk-duduk saat mengaji, sambil mengajar ngaji yang iqraq, nanti kakak-kakaknya duduk di samping sambil bercerita, Saya berikan

²²Hasil Wawancara dengan Ibu MS selaku pimpinan di Panti Asuhan Penyantun Islam pada tanggal 8 Juli 2023.

²³Hasil Wawancara dengan Ibu JM selaku Pengasuh di Panti Asuhan Penyantun Islam pada tanggal 8 Juli 2023

²⁴ Hasil Wawancara dengan Ustadz SD selaku pengasuh sekaligus guru mengaji di Panti Asuhan pada tanggal 10 Juli 2023.

nasehat berupa sabar, karena mereka duduk di tempat orang bukan sama orang tua. Walaupun tinggal di satu atap, tapi anggap saja itu juga orang tua mereka. Tapi tidak semua mereka bercerita, ada yang bercerita saya dengarkan, ada yang bisa saya bantu, akan dibantu, kalau sudah tidak bisa dibantu, akan dikonsultasikan kepada ibu, dan yang tidak ingin bercerita tidak akan memaksa juga. Motivasi yang biasa diberikan berupa bentuk sabar, dan motivasi yang saya berikan mereka mendengarnya dengan baik, karena ada perubahan dari ekspresi mereka begitu”.²⁵

Selain kepada pengasuh, peneliti juga mewawancarai remaja di Panti Asuhan. Berdasarkan hasil wawancara dengan M sebagai anak asuh mengungkapkan bahwa:

“Kalau diberikan motivasi sering. Jika ada masalah saya tidak pernah cerita, karena tidak berani dan saya masih satu tahun disini, masih segan sama ibu pengasuhnya. Tapi pengasuh sering memberikan motivasi waktu pengajian. Nanti kadang-kadang motivasi itu sesuai dengan keadaan, terus keadaan saya mulai membaik dan mencoba mengingat nasehat itu”.²⁶

Sedangkan anak asuh lainnya di Panti Asuhan AR mengungkapkan:

“Pengasuh di sini sering memberikan motivasi, pada saat mengaji, dan pada saat ada waktu luang. Saya tidak pernah cerita ke ibu pengasuh saat sedang marah atau dalam masalah, karena biasanya saya menyendiri saja, nanti mulai membaik dengan sendirinya. Itu tergantung materinya, kadang motivasi itu tentang kisah nabi, atau secara kebetulan sesuai dengan keadaan saya, itu sedikit melegakan juga”.²⁷

Diantara anak asuh lainnya di Panti Asuhan LW mengungkapkan bahwa:

“Sering ibu pengasuh memberikan motivasi. Saya ada cerita-cerita ke kak Sairah kalau lagi marah, biasanya kalau lagi marahan sama kawan sekamar. Responnya kak Sairah baik kalau saya lagi cerita, di dengarkan oleh kak Sairah, di nasehati juga. Perasaan saya udah lebih baik setelah bercerita pada kak Sairah, karena kak Sairah juga selalu memberi

²⁵Hasil Wawancara dengan Ibu NS selaku pengasuh di panti Asuhan Penyantun Islam pada tanggal 9 Juli 2023.

²⁶Hasil Wawancara dengan M selaku anak Panti Asuhan Penyantun Islam pada tanggal 9 Juli 2023.

²⁷Hasil Wawancara dengan AR selaku anak Panti Asuhan Penyantun Islam pada tanggal 9 Juli 2023.

nasehat. Kalau mengalami hal yang sama lagi, saya akan sabar karena kak Sairah selalu bilang pada kami semua yang ada disini untuk banyak bersabar”.²⁸

anak asuh berinisial NH mengungkapkan bahwa:

“Pengasuh disini sering memberikan nasehat, kadang-kadang dalam bentuk sabar, sesekali melalui kisah nabi. Jika sedang dalam masalah ia pernah bercerita, akan tetapi jarang. Jika sedang bercerita respon yang diberikan pengasuh baik. Untuk masalah yang dialaminya, pengasuh ada memberikan nasehat ketika sedang lagi bercerita, dan ia mulai tenang. Kedepannya ia akan berusaha untuk mengingat apa yang pengasuh berikan”.²⁹

Sedangkan anak asuh RW mengungkapkan bahwa:

“Pengasuh ada memberikan kami motivasi dan nasehat waktu mengaji, kadang diwaku luang bersama kak Sairah. Kalau lagi dalam masalah biasanya cerita ke kak Sairah. Kak Sairah responnya baik, cerita saya didengar dengan baik, nantik diberikan nasehat juga, seperti sabar, karena kita tinggal di tempat orang dan sama kawan juga sekamar. Perasaan saya tenang setelah mendengar nasehat kak Sairah. Kedepannya saya akan ingat nasehat kak Sairah”.³⁰

Sedangkan AF sebagai anak asuh di Panti Asuhan mengungkapkan:

“Ia menjelaskan bahwa pengasuh disini sering, memberikan motivasi. Ia tidak pernah bercerita pada pengasuh jika sedang dalam masalah atau emosinya

²⁸Hasil Wawancara dengan LW selaku anak Panti Asuhan Penyantun Islam pada tanggal 9 Juli 2023.

²⁹ Hasil Wawancara dengan NH selaku anak Panti Asuhan Penyantun Islam pada tanggal 9 Juli 2023.

³⁰Hasil Wawancara dengan RW selaku anak Panti Asuhan Penyantun Islam pada tanggal 9 Juli 2023.

sedang tidak baik, tapi jika pada temannya ia pernah bercerita. Perasaannya senang dan lebih tenang ketika pengasuh memberinya nasehat”.³¹

Anak-anak asuh lainnya yaitu SH mengungkapkan bahwa:

“Ia menjelaskan bahwa pengasuh sering memberikan mereka motivasi. salah satu motivasi yang diberikan itu berupa sabar selama tinggal disini. ia tidak pernah bercerita kepada siapa-siapa jika sedang dalam keadaan marah”.³²

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pengasuh sudah berperan dalam membentuk kecerdasan emosional remaja di Panti Asuhan Penyantun Islam melalui memberikan motivasi kepada remaja. Pengasuh tidak membedakan antara anak asuh dalam memberikan motivasi, sehingga mereka dapat tinggal di tempat baru mereka dengan aman dan nyaman.

3. Faktor yang mendukung pengasuh dalam memotivasi remaja untuk membentuk kecerdasan emosional remaja di Panti Asuhan Penyantun Islam

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu MS selaku pimpinan di Panti Asuhan menyatakan bahwa:

"Anak-anak mau mendengarkan, rajin, dan mau membantu, dan itu bisa dikatakan sebagai penduduknya. Jika ada juga yang bandel, malas, tidak patuh,

³¹ Hasil Wawancara dengan AF sebagai anak Panti Asuhan Penyantun Islam pada tanggal 11 Juli 2023.

³² Hasil Wawancara dengan SH selaku anak Panti Asuhan Penyantun Islam pada tanggal 11 Juli 2023.

nanti tindakan yang ia berikan mengingatkan terlebih dahulu, jika satu dua kali mereka tidak mau mendengarkan, ia akan memanggil orang tua mereka".³³

Dikuatkan oleh pengasuh lainnya Ibu JM menyatakan bahwa:

"Anak-anak disini mau mendengarkan kalau diberikan nasehat, nanti mereka menerapkannya dalam diri mereka sehingga ada perubahan, walau ada yang berubah sebentar, ada juga yang seterusnya. Kalau hambatannya mereka tidak mau mendengarkan. Kalau upayanya, saya tidak terlalu memaksa, kalau mereka mau mendengar ya Alhamdulillah kalau tidak saya tidak akan memaksa mereka".³⁴

Pernyataan diatas didukung oleh Bapak SD sebagai pengasuh sekaligus guru mengaji di Panti Asuhan menyatakan bahwa:

"Mereka mendengarkan apa yang saya katakan, seperti pada saat saya atau ustadz-ustadzah yang lain memberikan mereka nasehat, dan mereka mengerjakannya. Namun ada juga mereka yang masih malas, tidak mau naik pengajian, jadi mereka tidak mendengarkan pelajaran atau nasehat yang diberikan di pengajian, mungkin karena capek pulang sekolah, nah itu saya cari ke kamarnya. Jangan sampai mereka kendor kami juga kendor, itu tidak bagus untuk mereka".³⁵

Sedangkan Ibu NS sebagai pengasuh di Panti Asuhan mengemukakan:

"Faktor pendukungnya, mereka mendengar apa yang saya, atau ibuk dan bapak katakan, dan mereka menerapkan itu, walau nanti terulang lagi, kami akan memberikan lagi nasehat itu karena memang mereka membutuhkannya. Kalau faktor pengahambatnya mengacuhkan nasehat yang diberikan, dan saya tidak akan memaksanya, karena mereka masih anak-anak, tidak bisa kita paksa dan harus pelan-pelan".³⁶

³³Hasil Wawancara dengan Ibu MS Selaku pimpinan di Panti Asuhan Penyantun Islam pada tanggal 8 Juli 2023.

³⁴Hasil Wawancara dengan Ibu JM Selaku Pengasuh di Panti Asuhan Penyantun Islam pada tanggal 8 Juli 2023.

³⁵Hasil Wawancara dengan Bapak SD selaku pengasuh sekaligus Ustadz di Panti Asuhan pada tanggal 10 Juli 2023.

³⁶Hasil Wawancara dengan Ibu NS sebagai pengasuh di Panti Asuhan Penyantun Islam pada tanggal 9 Juli 2023.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung pengasuh dalam memberikan motivasi bagi remaja di panti asuhan penyantun islam yaitu anak asuh yang mendengarkan motivasi berupa nasehat yang diberikan pengasuh dan berusaha menjalankannya sehingga adanya perubahan dalam diri anak asuh. Sedangkan faktor yang menghambat bagi pengasuh dalam memotivasi remaja yaitu adanya rasa malas dari anak asuh dalam diri anak asuh untuk mendengarkan nasehat dari pengasuh

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka pembahasan penelitian ini mencakup tiga aspek yaitu, 1) Keadaan emosi remaja di Panti Asuhan Penyantun Islam, 2) Peran pengasuh dalam memotivasi remaja untuk membentuk kecerdasan emosional di Panti Asuhan Penyantun Islam, dan 3) Faktor pendukung dan penghambat dalam memotivasi remaja.

1. Keadaan Emosi Remaja di Panti Asuhan Penyantun Islam

Berdasarkan hasil penelitian terkait keadaan emosi anak asuh di Panti Asuhan bisa dikatakan beragam, ada diantaranya telah memiliki keadaan emosi yang baik dan ada pula sebaliknya. Remaja yang belum memiliki keadaan emosi yang baik merupakan mereka yang baru saja tinggal di panti, berkisar umur antara 12-14 tahun, mereka masih harus menyesuaikan keadaan baru disana, masih sering menangis, malas untuk menjalankan aktifitas. Akan tetapi remaja ini selalu mendengar apa saja yang dikatakan pengasuh, seperti ketika pengasuh memberikan nasehat atau motivasi semangat dan menjalankannya.

Sedangkan remaja yang memiliki keadaan emosi yang baik merupakan remaja yang telah lama tinggal di Panti Asuhan, berkisar umur 14 tahun keatas, dimana mereka memiliki rasa tanggung jawab yang besar, mereka saling membantu, mengingatkan dan juga memahami satu sama lain.

Hal tersebut dapat peneliti lihat melalui hasil observasi yang peneliti lakukan, dimana peneliti melihat adanya kerja sama yang terjalin ketika anak asuh menjalankan tugas yang di berikan, dan anak asuh di Panti juga saling mengingatkan juga saling bahu membahu dalam segala hal.³⁷

Ketika remaja dengan keadaan emosi yang baik ini sedang dalam keadaan marah, jengkel, kesal atau dikatakan remaja merasakan emosi yang negatif, mereka cenderung akan menceritakan hal tersebut kepada pengasuhnya dimana mereka akan merasa membaik setelah menceritakannya dan mampu mengendalikan perasaannya karena adanya nasehat atau motivasi yang diberikan.

Menurut Daniel Goleman kecerdasan emosional adalah kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar bebas stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdo'a.³⁸

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan maka dapat disimpulkan bahwa keadaan emosi remaja di Panti Asuhan Penyantun Islam memiliki tingkat emosi yang baik dan dapat dikatan cerdas emosinya.

³⁷ Hasil observasi peneliti di Panti Asuhan Penyantu Islam Penyantun Islam pada tanggal 13 juli 2023.

³⁸ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional*...hal 45.

2. Peran Pengasuh dalam Memotivasi Remaja Untuk Membetuk Kecerdasan Emosional di Panti Asuhan Penyantun Islam

Pengasuh di panti asuhan telah menjalankan perannya sebagai pengganti orang tua bagi anak asuhnya dengan sangat baik. Tidak kurang sedikitpun kebutuhan anak asuh selama tinggal di Panti Asuhan Penyantun Islam. Baik itu kebutuhan pokok, sekolah, bahkan kebutuhan fisik, mental dan sosial. Sehingga anak asuh merasa aman dan nyaman selama tinggal di Panti Asuhan.

Sebagaimana peraturan menteri sosial Republik Indonesia yang menjelaskan tentang standar nasional pengasuhan anak untuk lembaga kesejahteraan sosial anak memaparkan 3 peran pengasuh di Panti Asuhan yaitu:³⁹

- a. Lembaga kesejahteraan anak harus menyediakan pengasuh yang bertanggung jawab terhadap setiap anak asuh dan melaksanakan tugas sebagai pengasuh serta tidak merangkap tugas lainnya untuk mengoptimalkan pengasuhan.
- b. Setiap pengasuh harus memiliki kompetensi dan pengalaman dalam pengasuhan anak serta kemauan untuk mengasuh yang dalam pelaksanaannya mendapatkan supervisi dari pekerja sosial atau dinas sosial atau kesejahteraan sosial.
- c. Pengadaan pengasuh harus mempertimbangkan isu gender serta kebutuhan anak berdasarkan usia dan tahap perkembangan anak.

³⁹ Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 30 / HUK /2011, Tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, hal 80-81.

Selain itu, peran pengasuh dalam membentuk kecerdasan emosional anak asuh di Panti Asuhan juga telah dijalankan dengan baik pula. Diantaranya melalui memberikan motivasi semangat atau nasehat membangun untuk anak asuh. Motivasi tersebut terbukti sangat membantu anak asuh dalam membentuk kecerdasan emosional, dimana anak asuh sudah mampu mengontrol emosinya dan mampu memahami satu sama lain.

Hal tersebut peneliti lihat melalui hasil observasi dimana pengasuh di Panti Asuhan berupaya dalam memberikan motivasi-motivasi membangun, baik itu pada saat mengaji yang biasa di sampaikan melalui bentuk ceramah, pada saat sedang duduk-duduk bersama dan juga pada saat anak asuh dalam suatu masalah. Dimana motivasi yang diberikan mampu menumbuhkan rasa percaya diri pada anak asuh, membuat anak asuh menjadi seorang yang cerdas, bertanggung jawab, mampu memahami keadaan sekitarnya serta mampu menjalin hubungan yang baik sesama teman, sehingga anak asuh di sana dapat dikatakan memiliki kecerdasan emosional yang baik karena telah memiliki tingkat kontrol emosi yang baik.⁴⁰

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan maka dapat di simpulkan bahwa pengasuh di panti asuhan sudah berperan dalam membentuk kecerdasan emosional melalui pemberian motivasi kepada remaja di panti asuhan,

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Memotivasi Remaja

Berdasarkan hasil penelitian terkait faktor pendukung yang dilakukan pengasuh dalam memotivasi remaja dapat dilihat dari bagaimana respon anak

⁴⁰ Hasil observasi peneliti di Panti Asuhan Penyantu Islam Penyantun Islam pada tanggal 13 juli 2023.

asuh terhadap motivasi yang diberikan. Dimana anak asuh mendengarkan dengan baik motivasi yang di berikan, menerapkannya sesuai dengan keadaan mereka dan menjalankannya, sehingga mereka menjadi lebih tenang suasana hatinya.

Sedangkan faktor penghambat yang dialami pengasuh dalam memotivasi remaja yaitu ketika remaja tidak berada di tempat saat memberikan motivasi, seperti tempat pengajian pada saat ustadz-ustadzah memberikan motivasi dalam bentuk ceramah atau mengaji kitab, dengan alasan mereka lelah ketika sekolah, ada tugas sekolah, bahkan pura-pura sakit. Maka tindakan yang akan dilakukan oleh pengasuh yang juga merupakan ustadz-ustadzah di panti yaitu dengan menjemput remaja di kamar, mendengarkan alasan mereka yang tidak mengaji dan mengambil tindakan yang bijak.

Melalui hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti laksanakan dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dan faktor penghambat pengasuh dalam memotivasi remaja di Panti Asuhan Penyantun Islam yaitu terletak pada keadaan anak asuh itu sendiri, apakah mereka ingin mendengarkan dan menerapkan motivasi tersebut atau tidak sama sekali. Maka tindakan yang dilakukan oleh pengasuh untuk mengatasi hambatan itu yaitu dengan mendengarkan alasan dari anak asuh di panti.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilaksanakan tentang peran pengasuh dalam memotivasi remaja untuk membentuk kecerdasan emosional remaja di Panti Asuhan Penyantun Islam Seutui Banda Aceh, peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Keadaan emosi anak remaja di panti asuhan dapat dikategorikan telah memiliki keadaan emosi yang baik, hal tersebut dapat dilihat melalui cara remaja di panti menghargai orang di sekitarnya, rasa tanggung jawab dan cara mereka menyelesaikan masalah serta mampu mengontrol emosi.
2. Pengasuh di panti asuhan sudah berperan dengan sangat baik dalam membentuk kecerdasan emosional remaja di Panti Asuhan dan salah satu usaha yang diterapkan adalah dengan memotivasi remaja, yang dilakukan pada waktu senggang, saat di pengajian malam dalam bentuk ceramah dan pemberian nasehat atau motivasi pada saat remaja tersebut sedang merasakan emosi negatif yang disebabkan oleh masalah yang dialaminya.
3. Ada dua faktor pendukung bagi pengasuh dalam memberikan motivasi yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang berasal dari remaja di panti yang dengan sangat antusias mendengarkan motivasi yang diberikan dan menerapkannya, adapun faktor eksternal berasal dari pengasuh yang selalu berusaha untuk memberikan nasehat atau motivasi terbaik agar remaja dapat memiliki keadaan emosi yang baik, sehingga

terjadi perubahan yang dirasakan oleh remaja setelah diberikannya motivasi.

4. Demikian pula dengan hambatan yang dialami oleh pengasuh dalam memotivasi remaja juga terdiri dari 2 faktor yaitu faktor internal yang berasal dari remaja, dimana ada rasa enggan pada remaja untuk mendengar nasehat atau motivasi yang diberikan. Sedangkan faktor eksternal ditunjukkan pada reaksi remaja yang ketika hendak diberikannya motivasi mereka tidak hadir di pengajian dengan alasan lelah karena sekolah bahkan sampai berpura-pura sakit. Maka tindakan yang dilakukan pengasuh yaitu dengan menjemput remaja di kamarnya dan mendengarkan alasan remaja tersebut.

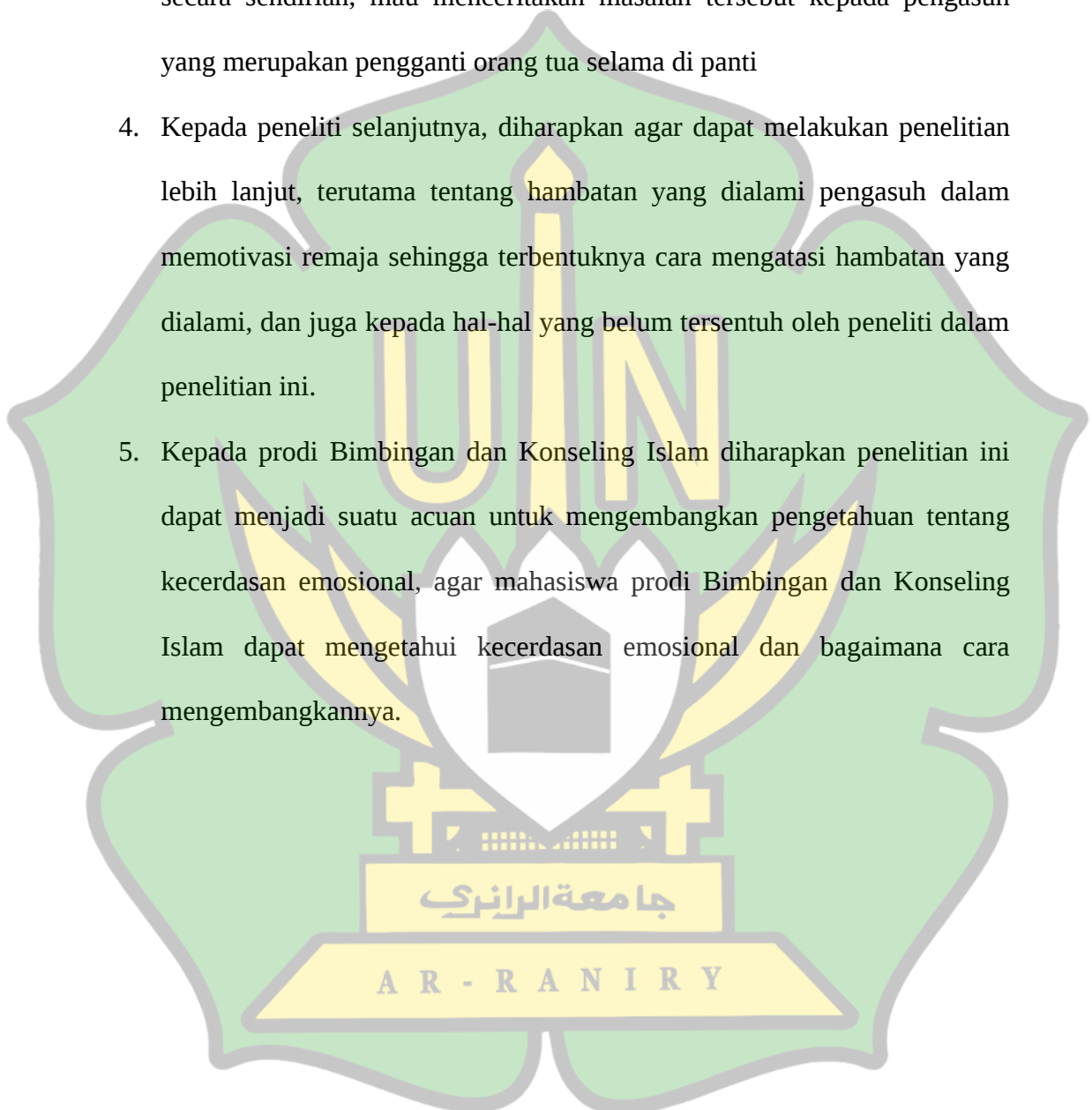
B. Saran

Adapun saran-saran yang diajukan kepada pihak terkait melalui penelitian ini yaitu:

1. Kepada pihak Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam diharapkan agar dapat membentuk suatu program tentang Bimbingan dan Konseling di panti asuhan, agar anak asuh memiliki tempat untuk mereka bercerita dengan leluasa ketika mereka memiliki masalah, tanpa adanya rasa takut, malu dan segan.
2. Kepada para pengasuh diharapkan agar dapat terus memberikan motivasi-motivasi yang membangun kepada anak asuh agar terbentuknya

kecerdasan emosional yang nantinya akan dimiliki anak asuh seperti yang diharapkan.

3. Kepada anak asuh diharapkan tidak menyimpan masalah yang dihadapinya secara sendirian, mau menceritakan masalah tersebut kepada pengasuh yang merupakan pengganti orang tua selama di panti
4. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan agar dapat melakukan penelitian lebih lanjut, terutama tentang hambatan yang dialami pengasuh dalam memotivasi remaja sehingga terbentuknya cara mengatasi hambatan yang dialami, dan juga kepada hal-hal yang belum tersentuh oleh peneliti dalam penelitian ini.
5. Kepada prodi Bimbingan dan Konseling Islam diharapkan penelitian ini dapat menjadi suatu acuan untuk mengembangkan pengetahuan tentang kecerdasan emosional, agar mahasiswa prodi Bimbingan dan Konseling Islam dapat mengetahui kecerdasan emosional dan bagaimana cara mengembangkannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Rifa'i. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Cet 1. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Ajhuri, Kayyis Fithri. *"Psikolog Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan"*. Cet 1, Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2019.
- Chandra, Giovanni. *Panduan Pendampingan Kecerdasan Emosional Strategi Mencetak Ilmuwan, Pemimpin, Wiraswastawan Handal*. Cet 1. Mojokerto, Penerbit Manuscript, 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesi Edisi Ketiga*, Cet 3 Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Cet 8. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Efanke Y.Pioh, Nicoolas Kandowangko, Jouke. "Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Netra Di Panti Sosial Bartemueus Manado". *E-Jurnal Acta Diurnal*. 2017. Vol, VI. 1.
- Elizabet, Harlock B, *Psokologi Perkembangan*. cet 5. Jakarta, Erlangga, 2010.
- Ending Mei Yunalia, Arif Nurma Etika. "Analisa Kecerdasan Emosional Remaja Tahap Akhir Berdasarkan Jenis Kelamin". *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 2020. Vol.8.4.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelegence Kecerdasan Emosional Mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Habibi Ritonga, Anas. *Gerakan Dakwah Muhammadiyah Dan Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat*. Cet 1. Lampung: CV. Agree Media Publishing, 2020.
- Hamka. *Tafsir Al-Azar*. Jilid 8. Cet 5. Singapore: Kerjaya Printing Industries, 2003.
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan Edisi Pertama*. Cet 1. Jakarta: Kencana, 2011.
- Kasim Hakul, Jumaeda, Saddam Husein, "Peran Pengasuh Panti Asuhan Yayasan Melati Alkhairat Ambon Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak Asuh". *Jurnal Kuttab*, 2019. Vol. 1. 1.

Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Edisi Tajwid, Cet ke I, Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet 7. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1996.

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 30 / HUK /2011, Tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.

Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Cet 1. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.

Rahman Shaleh, Abdul. *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Edisi 1. Cet 4. Jakarta: Kencana, Agustus 2009.

Rita, Richard. *Pengantar Psikologi Edisi Kedelapan Jilid I*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Rohani, Imam. Dkk. *Pendidikan Agama Islam Untuk Difabel*. Cet I. Malang: Gestal Media, 2020.

Siypto, Sandu. Ali Sodik. *Dasar Metode Penelitian*. Cet 1. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.

Sony Tambunan, Toman. *Pemimpin Dan Kepemimpinan*. Cet I. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Umami, Ida. *Psikologi Remaja*. Cet I, Yogyakarta: Penerbit IDEA Press, 2019.

W. Sarwono, Sarlito. *Pengantar Psikologi Umum*. Cet 4. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011

Windari, Rusmilawati. *Kebijakan Formulasi Larangan Hukuman Fisik (Corporal Punishment) Pada Anak Dalam Lingkup Pengasuhan Dan Pendidikan (Kajian Integrative Terhadap Penanggulangan Kekerasan Pada Anak)*. Cet 1. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2022.

Wulan, Ratna. *Mengasah Kecerdasan Pada Anak (Bayi-Pra Sekolah)*. Cet 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Wulan, Ratna. *Mengasah Kecerdasan Pada Anak (Bayi-Pra-Sekolah)*. Cet 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Tentang Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian Ilmiah Dari Fakultas Dakwah Dan
Komunikasi
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 4 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 5 : Lembar Observasi
- Lampiran 6 : Hasil Dokumentasi
- Lampiran 7 : Daftar Riwayat Hidup



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY

Nomor : B- 4278/Un.08/FDK/KP.00.4/10/2022

TENTANG

**PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2022/2023**

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
- Mengingat : b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;
1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Status Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA.025.04.2.423925/2022, Tanggal 17 November 2021

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Ganjil Tahun Akademik 2022/2023
- Pertama : Menunjuk/Mengangkat Sdr :

- 1) Dr. Arifin Zain, M. Ag.
2) Jamawi, M. Pd

Sebagai Pembimbing Utama
Sebagai Pembimbing Kedua

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:

Nama : Faridah Ariani

Nim/Jurusan : 190402034 / Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

Judul : Peran Pengasuh Dalam Memotivasi Remaja Untuk Membentuk Kecerdasan Emosional di Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh

- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2022;
- Keempat : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;
- Kelima : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;
- Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh

Pada Tanggal : 11 Oktober 2022 M

15 Rabiul Awal 1444 H

An. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dekan,



Kusmawati Hatta

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ka. Bag. Keuangan UIN Ar-Raniry
3. Mahasiswa yang bersangkutan

Keterangan: SK berlaku sampai dengan tanggal 11 Oktober 2023



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.1332/Un.08/FDK.I/PP.00.9/06/2023

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Seutui Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **FARIDAH ARIANI / 190402034**

Semester/Jurusan : / Bimbingan dan Konseling Islam

Alamat sekarang : Desa Pasheu Beutong, Kecamatan Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Peran Pengasuh Dalam Memotivasi Remaja Untuk Membentuk Kecerdasan Emosional Studi Deskriptif di Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 23 Juni 2023

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 10 Juli 2023

Dr. Mahmuddin, M.Si.

A R - R A N I R Y



YAYASAN PENYANTUN ISLAM ACEH

Jl. Sultan Alaidin Johansyah Nomor 407 c Gampong Seutui

Kec. Baiturrahman Kota Banda Aceh, Kode Pos 23243

Phone: (0651) 47252 Email: acehyipi@gmail.com Website: ypiaceh.com

Nomor : 020/YPIA-BNA/07/2023

Kepada Yth,

Lampiran :

Dekan Fakultas Dakwah Dan
Komunikasi UIN Ar-Raniry

Perihal : Telah Melakukan Penelitian

Di-

Tempat.

Dengan Hormat,

Pimpinan Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Aceh, dengan ini menerangkan bahwa, yang tersebut namanya dibawah ini :

Nama : **Faridah Ariani**

NIM : 190402034

Jurusan/ Semester : Bimbingan dan Konseling Islam/ VIII (Delapan)

Telah selesai melakukan penelitian di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Aceh, Gampong Seutui Kec. Baiturrahman Kota Banda Aceh, Pada tanggal 14 Juli 2023 dengan judul ***"Peran Pengasuh Dalam Memotivasi Remaja Untuk Membentuk Kecerdasan Emosional (Studi Deskriptif di Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh)"***.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan Kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Banda Aceh, 16 Juli 2023

Pimpinan

YAYASAN PENYANTUN ISLAM
ACEH

جامعة الرانيري

AR - RANIR

FAKHRI, S.Sy



PEDOMAN WAWANCARA

Peran Pengasuh Dalam Memotivasi Remaja Untuk Membentuk Kecerdasan Emosional Studi Deskriptif di Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh

I. Pertanyaan Kepada Pengasuh di Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh

1. Untuk menjawab rumusan masalah “Keadaan emosi remaja di Panti Asuhan Penyantun Islam?” maka disusunlah pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah interaksi antara pengasuh dengan anak asuh berjalan dengan baik?
2. Bagaimanakah interaksi yang terjalin antara sesama anak asuh di Panti?
3. Bagaimana pandangan Ibu/Bapak terhadap keadaan emosi anak asuh?
4. Apa yang menyebabkan anak asuh demikian?
5. Upaya apasaja yang telah Ibu/Bapak lakukan untuk menyikapinya?

2. Untuk menjawab rumusan masalah “Peran pengasuh dalam memotivasi remaja untuk membentuk kecerdasan emosional di Panti Asuhan Penyantun Islam di Banda Aceh?” maka disusunlah pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah metode Ibu/Bapak dalam memotivasi remaja di Panti untuk membentuk kecerdasan emosional?
2. Kapan biasanya Ibu/Bapak memberikan motivasi kepada anak asuh?
3. Apakah ada anak asuh yang curhat (bercerita) atau berkonsultasi pada Ibu/Bapak terkait alasan atau penyebab mereka mengalami perasaan emosi yang negatif?

4. Apa yang Ibu/Bapak lakukan atau respon apa yang Ibu/Bapak berikan terhadap curhatan anak asuh tersebut?
5. Motivasi apa yang Ibu/Bapak berikan kepada anak asuh ketika mereka menghadapi suatu masalah?
6. Apakah ada perubahan emosi melalui motivasi yang Ibu/Bapak berikan kepada anak asuh?

3. Untuk menjawab rumusan masalah “Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam memotivasi remaja?” maka disusunlah pertanyaan sebagai berikut:

1. Adakah faktor pendukung pada saat memotivasi remaja?
2. Adakah faktor penghambat pada saat memotivasi remaja?
3. Bagaimana cara ibu/bapak mengatasi hambatan tersebut?



II. Pertanyaan Kepada Anak Asuh di Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh

1. Untuk menjawab rumusan masalah “Keadaan emosi remaja di Panti Asuhan Penyantun Islam?” maka disusunlah pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah anda sering mengalami emosi negatif (sedih, marah, takut, jengkel dan malu)?
2. Apa yang menyebabkan anda mengalami emosi negatif tersebut?
3. Apa yang biasa anda lakukan ketika anda mengalami emosi negatif?
4. Apakah ada orang yang dapat memahami anda ketika anda mengalami emosi negatif?
5. Apa yang akan anda lakukan kedepannya jika anda mengalami kejadian sama yang menyebabkan anda kembali merasakan emosi negatif tersebut?

2. Untuk menjawab rumusan masalah “Peran pengasuh dalam memotivasi remaja untuk membentuk kecerdasan emosional di Panti Asuhan Penyantun Islam di Banda Aceh?” maka disusunlah pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah pengasuh sering memberikan motivasi-motivasi kepada anak di Panti?
2. Apakah anda sering curhat (bercerita) kepada pengasuh tentang penyebab anda merasakan emosi negatif?
3. Bagaimana respon Ibu/Bapak pengasuh terhadap cerita anda?
4. Apakah Ibu/Bapak pengasuh memberikan motivasi sebagai penyelesaian untuk mengurangi perasaan emosi negatif anda?
5. Adakah perubahan yang anda rasakan setelah mendapatkan motivasi dari pengasuh?
6. Apa yang akan anda lakukan kedepannya ketika menghadapi hal yang serupa?

LEMBAR OBSERVASI

Peran Pengasuh Dalam Memotivasi Remaja Untuk Membentuk Kecerdasan Emosional Studi Deskriptif di Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh

No	Aspek	Sub Aspek	Hasil Observasi
1.	Kecerdasan emosional	Perilaku remaja di panti asuhan	Remaja di panti asuhan telah berperilaku dengan baik, seperti menjalankan semua aturan di panti, di sekolah, mengikuti pengajian, bahkan bisa dikatakan disiplin dan bertanggung jawab, dikarenakan remaja di panti selalu menjalankan apa yang menjadi tanggung jawabnya, seperti piket memasak harian.
		Interaksi remaja di panti asuhan	Interaksi remaja di panti asuhan sangatlah baik, apakah itu pada pengasuh maupun pada teman-temannya. Hal itu penulis lihat dari bagaimana cara mereka mendengarkan apapun yang dikatakan oleh pengasuh apakah itu dalam bentuk perintah maupun dalam hal menasehati. Dan juga interaksi antar sesama teman juga sangat baik, dimana penulis melihat bagaimana mereka menghabiskan waktu bersama di kamar, di teras dan pada saat di lapangan, walau terkadang masih sering terjadi selisih paham antar mereka namun remaja dapat menyelesaikannya.

2.	Motivasi	Bagaimana cara pengasuh memotivasi remaja yang sedang mengalami masalah	Pengasuh di panti asuhan penyantun islam memberikan motivasi dengan cara memberikan nasehat, apakah itu pada saat remaja sedang dalam masalah dan bercerita kepada pengasuh dan pada saat mengaji juga saat menghabiskan waktu bersama, seperti duduk-duduk dan memasak bersama.
		Bentuk motivasi yang diberikan pengasuh kepada remaja	Bentuk motivasi yang diberikan pengasuh yaitu motivasi semangat yang bersifat membangun, seperti selalu mengingatkan mereka tentang perjuangan orang tua mereka di kampung, motivasi untuk selalu bersyukur karena diberikan kesempatan untuk tinggal di panti asuhan sehingga dapat bersekolah, dan juga motivasi sabar terhadap kehidupan yang akan mereka jalani selama di panti asuhan. Motivasi yang diberikan melalui ceramah pada saat mengaji, ketika mereka mengalami masalah dan pada saat duduk-duduk.
		Perubahan perilaku pasca motivasi	Perubahan yang dirasakan remaja setelah diberikannya motivasi yaitu merasakan perasaan yang lega, tidak lagi malas, mulai bisa mengendalikan diri dan mampu bertanggung untuk apa yang

			telah diberikan kepada mereka.
3.	Pengasuh	Perlakuan atau tindakan pengasuh terhadap remaja yang belum memiliki tingkat emosional yang baik	Pengasuh di panti asuhan tidak membendakan anak-anak yang ada di panti. Namun untuk remaja yang belum memiliki kecerdasan emosional pengasuh lebih mengkhususkan, seperti menanyakan keadaannya, mengajak remaja untuk ikut serta dalam setiap kegiatan dan selalu mengingatkan remaja tersebut.
		Upaya yang dilakukan pengasuh dalam membentuk kecerdasan emosional remaja	Memberikan motivasi kepada remaja, seperti menasehati remaja untuk selalu bersyukur, bersabar dan selalu mengingatkan remaja di panti untuk mengingat keadaan dan perjuangan orang tua remaja di rumah.

جامعة الرانري

A R - R A N I R Y

LAMPIRAN



Wawancara dengan pimpinan: Ibu MS



Wawancara dengan pengasuh: Ibu JM



Wawancara dengan pengasuh/ustadz: bapak SD



Wawancara dengan pengasuh: Ibu NS



Wawancara dengan anak asuh: M



Wawancara dengan anak asuh: AR



Wawancara dengan anak asuh: LW



Wawancara dengan anak asuh: NH



Wawancara dengan anak asuh: RW



Wawancara dengan anak asuh: AF



Wawancara dengan anak asuh: SH



Panti Asuhan Penyantun Islam



Lapangan Olah Raga Panti Asuhan Penyantun Islam



Dapur Panti Asuhan Penyantun Islam



Aula Panti Asuhan Penyantun Islam



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Faridah Ariani
2. Tempat / Tgl. Lahir : Langsa, 05 Februari 2001
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. NIM : 190402034
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Pasheu Beutong
 - a. Kecamatan : Darul Imarah
 - b. Kabupaten : Aceh Besar
 - c. Provinsi : Aceh
8. No. Telp/HP : 082272697540
9. E-mail : 190402034@student.ar-raniry.ac.id

Riwayat Pendidikan

10. SD/MI : SDN Garot Geuceu Tahun Lulus 2013
11. SMP : SMP Muslimat Samalanga Tahun Lulus 2016
12. SMA : SMA Muslimat Samalanga Tahun Lulus 2019
13. Ma'had : Dayah Putri Muslimat Samalanga

Orang Tua / Wali

14. Nama Ayah : A. Gafar Hanafiah
15. Nama Ibu : Salbiah
16. Pekerjaan : Jualan Kue
17. Alamat Orang Tua : Desa Pasheu Beutong, Kecamatan Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar, Aceh

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Banda Aceh, 20 Juli 2023
Peneliti

(Faridah Ariani)